

---

## MENELUSURI JEJAK PERTUMBUHAN EKONOMI KITA

**Oleh :  
Djoko Priyanto**

### *Abstract*

*Economic growth in the year 2007, it actually could be higher or can reach the target in the Budget Revenue and Expenditure (Budget) of 6 percent, if not a decline in economic growth that is big enough in the last three months of 2007.*

*Special processing industry sector in the years before the economic and monetary crisis hit. Indonesia started in 1997, experiencing high growth, in between 10 to 11 percent, so it can become a locomotive for growth in trade, hotels and restaurants, construction sector, transportation and communication sector and sectors that include sector "service" other.*

*In the year 2007 compared with the year 2006 has been also changes the contribution of several economic sectors, namely substantial decline in the agricultural sector from 14.66 percent in 2004 to 13, 41 percent. Furthermore the role of the manufacturing industry declined from 28, 28 per cent to 28.05 per cent, electricity, gas and water declined from 0.98 percent to 0.92 percent, the trade sector, hotels and restaurants dropped 15.83 percent to 15.74 percent, the financial sector, corporate rentals and services declined from 8.60 percent to 8.36 percent and services sector - services declined from 10.38 percent to 10.10 percent.*

*In the year 2007 figures of Gross Domestic Product per capita is estimated at Rp12.450, 7 thousand or an increase of 19.11 percent compared per-capita Gross Domestic Product 2006. Measured by the United States dollar, the Gross Domestic Product per capita increased from U.S. \$ 1160.7 in 2006 to U.S. \$ 1308.1 in 2007. While the Gross National Product per capita in 2007 reached USD 12,061.4 thousand, or 9.53 percent increase from 2006. While the Gross National Product per capita in 2007 reached USD 12,061.4 thousand, or 19.53 percent increase from the year 2006.*

Pertumbuhan ekonomi 2007 mengalami peningkatan, kendati sebenarnya masih bisa lebih tinggi. Mengapa pada triwulan ketiga laju kenaikan ekonomi senantiasa mengalami kontraksi ? Bagaimana pendapatan perkapita masyarakat ?

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia yang dilihat dari pertumbuhan

Produk Domestik Bruto ( PDB ) pada tahun 2007 masih tetap meningkat dari tahun sebelumnya, walaupun peningkatan tersebut tidak begitu besar. Menurut data – data yang diumumkan Badan Pusat Statistik pertengahan february 2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 2007 mencapai 5,60 persen,

meningkat sebesar 0,47 persen dari laju pertumbuhan yang dicapai dalam tahun 2006 sebesar 5,13 persen

Nilai Produk Domestik Bruto atas dasar harga konstan pada tahun 2007 mencapai Rp 1.749,5 triliun, sedangkan pada tahun sebelumnya sebesar Rp 1.656,8 triliun. Sementara itu kalau dilihat atas dasar harga berlaku, Produk Domestik Bruto dalam tahun 2007 itu naik menjadi Rp 2.729,7 triliun, dari Rp 2.261,7 triliun dalam tahun 2006.

Pertumbuhan ekonomi dalam tahun 2007 itu sebenarnya bisa lebih tinggi atau dapat mencapai sasaran dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara ( APBN ) sebesar 6 persen, kalau saja tidak terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang cukup besar dalam tiga bulan terakhir tahun 2007.

Seperti terjadi pada tahun – tahun yang lalu dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi dalam tiga bulan terakhir setiap tahun setelah terjadi kenaikan dalam triwulan ketiganya, dalam triwulan keempat tahun 2007 pertumbuhan ekonomi menurun sebesar minus 2,18 persen dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto triwulan ketiga tahun 2007.

### **Pengaruh Kenaikan Harga**

Pertumbuhan negatif dalam triwulan keempat tahun 2007 tersebut antara lain disebabkan laju pertumbuhan sektor pertanian mengalami penurunan yang cukup besar, yaitu minus 19,86 persen. Karena siklus panen dan penurunan pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar minus 0,26 persen.

Pertumbuhan sektor – sektor lainnya dalam triwulan keempat tahun 2007 itu masih tetap positif. Sektor

pertambangan dan pengalihan tumbuh 4,42 persen, sektor bangunan tumbuh 1,83 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi tambah 1,79 persen, sektor jasa – jasa tumbuh 1,73 persen, sektor industri pengolahan tumbuh 0,53 persen, sektor listrik, gas dan air bersih tumbuh 0,39 persen serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan tambah 0,18 persen.

Penyebab pertumbuhan negatif pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam triwulan keempat tahun 2007 yang lain adalah karena pengaruh kenaikan tajam harga minyak dunia yang berpengaruh pula terhadap kenaikan BBM di dalam negeri. Sebagaimana diketahui harga minyak dipasaran dunia dalam triwulan kedua dan ketiga tahun 2007 mengalami kenaikan – kenaikan, yang pernah mencapai US \$ 70 per barel. Menghadapi hal tersebut, pada awal bulan Oktober 2007 Pemerintah menaikkan harga BBM rata – rata 126 persen.

Sebagai akibat laju inflasi dalam bulan Oktober 2007 meningkat menjadi 8,70 persen dan untuk keseluruhan tahun 2007 mencapai 17,11 persen, dibandingkan dengan 6,40 persen dalam tahun 2006. peningkatan inflasi tersebut telah menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya menyebabkan melambatnya pertumbuhan konsumsi. Padahal sejak beberapa tahun terakhir pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama didukung oleh konsumsi tersebut. Dipihak lain terjadi pula kenaikan biaya produksi karena kenaikan harga BBM dan peningkatan suku bunga bank, yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan dunia usaha pada umumnya dan khususnya sektor industri manufaktur.

Tabel I  
 Nilai Produk Domestik Bruto Tahun 2007 dan Pertumbuhan Tahun 2007 Menurut Lapangan Usaha. ( atas dasar harga konstan 2004 )

No	LAPANGAN USAHA	2006	2007	Mutasi (%)
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	248,2	254,4	2,49
2	Pertambangan dan Penggalian	160,1	162,6	1,59
3	Industri Pengolahan	470,0	491,7	4,63
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	10,9	11,6	6,49
5	Bangunan	96,3	103,4	7,34
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	271,1	294,4	8,59
7	Pengangkutan dan Komunikasi	96,9	109,4	12,97
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	151,2	162,0	7,12
9	Jasa – Jasa	152,1	160,0	5,16
	PDB	1.656,8	1.749,5	6,60
	PDB tanpa migas	1.506,6	1.604,2	6,48

Sumber : Badan Pusat Statistik.

### Didukung Semua Sektor

Pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 5,60 persen itu didukung oleh semua sektor ekonomi yang membentuk Produk Domestik Bruto. Seperti terlihat pada tabel I, pertumbuhan yang paling tinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi yang mencapai 12,97 persen, yang diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran 8,59 persen, sektor bangunan 7,34 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 7,12 persen, sektor listrik, gas dan air bersih 6,49 persen, sektor jasa – jasa 5,16 persen, sektor industri pengolahan 4,63 persen, sektor pertanian 2,49 persen serta sektor pertambangan dan penggalian 1,59 persen.

Jika dilihat secara total, Produk Domestik Bruto tanpa migas dalam tahun 2007 mengalami pertumbuhan yang lebih cepat, yaitu 6,48 persen dibandingkan dengan pertumbuhan secara keseluruhan

Produk Domestik Bruto sebesar 5,60 persen.

Sementara itu tiga sektor yang mempunyai peranan utama pembentukan Produk Domestik Bruto yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan peranan sebesar 57,20 persen dalam tahun 2007 hanya sektor perdagangan, hotel dan restoran yang mengalami pertumbuhan yang lumayan yaitu 8,59 persen. Sektor pertanian dan industri pengolahan masing – masing hanya tumbuh 2,59 persen dan 4,63 persen.

Khusus sektor industri pengolahan pada tahun – tahun sebelum krisis ekonomi dan moneter melanda Indonesia mulai tahun 1997, mengalami pertumbuhan yang tinggi, yaitu antara 10 – 11 persen, sehingga dapat menjadi lokomotif bagi pertumbuhan sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor – sektor yang

termasuk sektor “ service ” lainnya. Tapi sekarang sektor industri pengolahan itu menghadapi permasalahan yang cukup berat, seperti biaya produksi baik resmi

maupun biaya siluman yang tinggi, tidak banyak investasi baru maupun perluasan, kondisi infrastruktur yang tidak mendukung dan sebagainya.

Tabel II  
Struktur Produk Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha Tahun 2006 – 2007  
( Presentase )

No	LAPANGAN USAHA	2006	2007
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	14,66	13,41
2	Pertambangan dan Penggalian	8,67	10,44
3	Industri Pengolahan	28,28	28,05
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	0,98	0,92
5	Bangunan	6,32	6,35
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15,83	15,74
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,28	6,63
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	8,60	8,36
9	Jasa – Jasa	10,38	10,10
	PDB	100,00	100,00
	PDB tanpa migas	0,96	0,97

Sumber : Badan Pusat Statistik

### Perubahan Peranan Sektoral

Pada tabel II dapat diikuti perkembangan peranan sektor – sektor ekonomi terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto serta perubahan struktur ekonomi Indonesia dalam dua tahun terakhir.

Tiga sektor utama dalam pembentukan Produk Domestik Bruto seperti sudah disebutkan sebelumnya yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian masing – masing memberikan kontribusi sebesar 28,05 persen, 15,74 persen dan 13,41 persen. Sektor – sektor lain yang kontribusinya juga masih cukup besar adalah sektor pertambangan dan pengalihan sebesar 10,44 persen dan sektor jasa – jasa sebesar 10,10 persen.

Walaupun pertumbuhan sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor bangunan serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan cukup tinggi, yaitu masing – masing 12,97 persen, 7,34 persen dan 7,12 persen dalam tahun 2007, tetapi karena kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto relative kecil, yaitu 6,63 persen, 6,35 persen dan 8,36 persen maka tidak banyak pengaruhnya dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan kontribusi sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian yang semuanya mencapai 57,20 persen terhadap pendapatan Nasional tersebut diatas, telah terjadi perubahab besar

dalam struktur ekonomi Indonesia. Pada tahun – tahun 1960-an dan awal 1970-an, ketika belum banyak dilakukan pembangunan ekonomi, kontribusi sektor pertanian masih sangat besar, yaitu lebih dari 50 persen. Sekarang peranan sektor pertanian tinggal 13,41 persen dan diperkirakan akan menurun lagi pada tahun – tahun mendatang, walaupun sektor ini menampung tenaga kerja paling banyak. Sementara dilain pihak digantikan oleh meningkatnya sektor industri pengolahan yang kini terbesar ( 28,05 persen) dan sektor perdagangan hotel dan restoran merupakan kedua terbesar ( 15,74 persen ). Pada tahun 2007 dibandingkan dengan tahun 2004 telah terjadi pula perubahan kontribusi beberapa sektor ekonomi yaitu penurunan yang cukup besar pada sektor pertanian dari 14,66 persen pada tahun 2006 menjadi 13,41 persen. Selanjutnya peranan sektor industri pengolahan menurun dari 28,28 persen menjadi 28,05 persen, sektor listrik, gas dan air bersih menurun dari 0,98 persen menjadi 0,92 persen, sektor perdagangan, hotel dan restoran menurun 15,83 persen menjadi 15,74 persen, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan menurun dari 8,60 persen menjadi 8,36 persen serta sektor jasa – jasa menurun dari 10,38 persen menjadi 10,10 persen.

Sementara sektor pertambangan dan penggalian naik peranannya dari 8,67 persen di tahun 2004 menjadi 10,44 persen di tahun 2005, sektor bangunan naik dari 6,32 persen menjadi 6,35 persen serta sektor pengangkutan dan komunikasi naik dari

6,28 persen menjadi 6,63 persen pada tahun 2007 jika dilihat secara total, peranan Produk Domestik Bruto tanpa migas naik sedikit menjadi 0,97 persen dalam tahun 2007 dari 0,96 persen dalam tahun 2006.

### **Pendapatan Perkapita Naik**

Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto perkapita dapat diketahui dari Produk Domestik Bruto dan Produk Nasional Bruto atas dasar harga berlaku dibagi dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun. Angka ini merupakan salah satu indicator dari terjadinya kemajuan ekonomi.

Pada tahun 2007 angka Produk Domestik Bruto perkapita diperkirakan mencapai Rp 12.450,7 ribu atau mengalami peningkatan sebesar 19,11 persen dibandingkan dengan Produk Domestik Bruto perkapita tahun 2006. diukur dengan dolar Amerika Serikat, maka Produk Domestik Bruto perkapita meningkat dari US \$ 1.160,7 pada tahun 2006 menjadi US \$ 1.308,1 pada tahun 2007.

Sementara Produk Nasional Bruto perkapita pada tahun 2007 mencapai Rp 12.061,4 ribu atau naik sebesar 19,53 persen dari tahun 2006. kalau diukur dengan Dolar Amerika Serikat maka Produk Nasional Bruto dalam tahun 2007 adalah sebesar US \$ 1.267,2 dibandingkan dengan US \$ 1.120,5 pada tahun sebelumnya. Apakah hal ini mencerminkan kondisi masyarakat Indonesia yang ditekan inflasi yang lajunya lebih cepat ?

## **DAFTAR PUSTAKA**

AZMY ACHIR.MN,1975, Masalah Pengurusan Keuangan Negara. Yulianti, Bandung.

BOEDIONO, 1988, Ekonomi Makro Seri Sinopsis, BPEE UGM, Yogyakarta.

BRUCE GLAS BURNER dan ADITIAWAN  
CANDRA, 1978, Teori dan  
Kebijaksanaan Ekonomi Makro,  
LP3ES, Jakarta.

KADARIAH, 1981, Analisa Pendapatan  
Nasional, Bina Askara, Jakarta.

MULJANA. BS, 1983, Pembangunan  
Ekonomi dan Tingkat Kemajuan  
Ekonomi Indonesia, Lembaga  
Penerbit FE UI, Jakarta.

SUPARMOKO, 1987, Keuangan Negara,  
BPFE. Yogyakarta.

---

# SUMBER DAYA MANUSIA GLOBAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI YANG KREATIF DAN INOVATIF

Oleh :  
**I Ketut R. Sudiarditha**

## **ABSTRACT**

*Innovated not only to be basic part from behavior; even opportunity for creative and innovative at work is central for prosperity. In globalization, human resource claimed for creative and innovative that be able to compete in global market. Chartered investment counsel resource having potency in nation culture plenty can be strived to be economic value. Progress can be yielded by interaction with outside party, this thing happened in process of globalization to exploit technological progress and economic valuable information passed creativity and innovative.*

**Keywords:** *Global Human Resource, Creative and Innovative*

## **Pendahuluan**

Sekarang ini masyarakat dunia termasuk Indonesia, sedang masuk dalam era globalisasi. Menurut waktu, dalam lima tahun belakangan ini, sering mendengar kata "Globalisasi" baik itu dalam media massa ataupun melalui percakapan sehari-hari. Singkatnya kata "Globalisasi" sepertinya sudah menjadi milik umum meski entah berapa persen dari masyarakat yang betul-betul memahami pengertian dari globalisasi itu sendiri. Fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Seluruh aspek penting kehidupan yang menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Wacana globalisasi sebagai sebuah proses ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga

mampu mengubah dunia secara mendasar. Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, mulai dari para pakar ekonomi, sampai penjual ikan. Dalam kata globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan hilangnya satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antara negara di seluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Terbukanya satu negara terhadap negara lain yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain.

Konsep globalisasi, mengacu pada penyempitan dunia secara insentif dan peningkatan kesadaran akan dunia, yaitu semakin meningkatnya koneksi global dan pemahaman akan koneksi tersebut. Di sini penyempitan dunia dapat dipahami dalam institusi modernitas dan intensifikasi kesadaran dunia dapat dipersepsikan refleksif dengan lebih baik secara budaya. Banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang; sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan

dunia atau menjadikan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan budaya.

### **Globalisasi dan Budaya dalam Perspektif Ekonomi**

Keunggulan bersaing melalui sumber daya manusia berkenaan dengan kemampuan suatu organisasi dalam merumuskan strategi untuk mengeksploitasi peluang yang menguntungkan, karena itu memaksimalkan pendapatan investasinya. Dua prinsip utama adalah nilai yang diterima pelanggan dan keunikan menggambarkan tingkat suatu bisnis memiliki keunggulan bersaing (Pandji Anoraga, 2007). Gaung globalisasi yang sudah mulai terasa sejak akhir abad ke-21, telah membuat masyarakat dunia, termasuk bangsa Indonesia harus bersiap-siap menerima kenyataan masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu aspek yang terpengaruh adalah kebudayaan. Bagi bangsa Indonesia aspek kebudayaan merupakan salah satu kekuatan bangsa yang memiliki kekayaan nilai yang beragam termasuk keseniannya. Kesenian rakyat, salah satu bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia tidak luput dari pengaruh globalisasi.

Dalam kebudayaan dapat berkembang secara cepat; hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kecepatan dan kemudahan dalam memperoleh akses komunikasi dan berita namun hal ini justru menjadi bumerang tersendiri dan menjadi suatu masalah yang paling krusial atau penting dalam globalisasi yaitu kenyataan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dikuasai oleh negara-negara maju,

bukan negara-negara berkembang seperti Indonesia. Mereka yang memiliki dan mampu menggerakkan komunikasi internasional justru negara-negara maju. Akibatnya negara-negara berkembang, seperti Indonesia selalu khawatir akan tertinggal dalam arus globalisasi di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial, budaya, termasuk kesenian.

Kebudayaan dalam setiap bangsa cenderung berpengaruh kepada globalisasi dan menjadi peradaban dunia sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh. Simon Kemoni, sosiolog asal Kenya menyatakan bahwa globalisasi dalam bentuk yang alami akan meninggalkan berbagai budaya dan nilai-nilai budaya. Dalam proses alami ini, setiap bangsa akan berusaha menyesuaikan budaya mereka dengan perkembangan baru sehingga mereka dapat melanjutkan kehidupan dan menghindari kehancuran. Tetapi menurut Simon Kimoni, dalam proses ini negara-negara dunia ketiga harus memperkokoh dimensi budaya mereka dan memelihara struktur nilai-nilainya agar tidak dieliminasi oleh budaya asing. Dalam rangka ini, berbagai bangsa dunia ketiga haruslah mendapat informasi ilmiah yang bermanfaat dan menambah pengalaman mereka.

Terkait dengan seni dan budaya, seorang penulis asal Kenya bernama Ngugi Wa Thiong'o menyebutkan bahwa perilaku dunia Barat, khususnya Amerika seolah-olah sedang melemparkan 'bom budaya' terhadap rakyat dunia. Mereka berusaha untuk menghancurkan tradisi dan bahasa pribumi sehingga bangsa-bangsa tersebut kebingungan dalam upaya mencari identitas budaya nasionalnya. Penulis Kenya ini menyakini bahwa budaya asing yang berkuasa di berbagai bangsa yang dahulu dipaksakan lewat imperialisme,



kini dilakukan dalam bentuk yang lebih luas dengan nama globalisasi.

### **Globalisasi dalam Kebudayaan Tradisional di Indonesia**

Proses saling mempengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat. Melalui interaksi dengan berbagai masyarakat lain, bangsa Indonesia ataupun kelompok-kelompok masyarakat yang mendalami nusantara (sebelum Indonesia terbentuk) telah mengalami proses dipengaruhi dan mempengaruhi. Kemampuan berubah merupakan sifat yang penting dalam kebudayaan manusia. Tanpa itu kebudayaan tidak mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang senantiasa berubah. Perubahan yang terjadi saat ini berlangsung begitu cepat. Hanya dalam jangka waktu satu generasi banyak negara-negara berkembang telah berusaha melaksanakan perubahan kebudayaan, padahal di negara-negara maju perubahan demikian berlangsung selama beberapa generasi. Pada hakikatnya bangsa Indonesia, juga bangsa-bangsa lain berkembang karena adanya pengaruh-pengaruh luar.

Kemajuan bisa dihasilkan oleh interaksi dengan pihak luar, hal inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi namun juga terkait dengan masalah atau isu makna budaya dimana nilai dan makna yang terlekat di dalamnya masih tetap berarti. Terkait dengan kebudayaan, kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Atau kebudayaan juga dapat didefinisikan sebagai wujudnya yang mencakup gagasan atau ide, kelakuan dan hasil kelakuan, di mana hal-hal tersebut

terwujud dalam kesenian tradisional. Menurut McKinsey dalam Pandji Anoraga (2007) menyatakan bahwa dalam konfigurasi unsur-unsur organisasi merupakan sejumlah faktor penting yang telah muncul mencakup norma, keyakinan, nilai-nilai, standar, ritual, struktur, penghargaan, iklim, dan jenis interaksi yang dapat diharapkan dalam sebuah perusahaan. Oleh karena itu nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dalam berbagai hal, seperti anekaragaman budaya, lingkungan alam, dan wilayah geografisnya. Keanekaragaman masyarakat Indonesia ini dapat dicerminkan pula dalam berbagai ekspresi keseniannya. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan pula bahwa berbagai kelompok masyarakat di Indonesia dapat mengembangkan keseniannya yang sangat khas melalui suatu kreatifitas yang unik dan inovatif. Keseniaan yang dikembangkannya itu menjadi model-model pengetahuan dalam masyarakat global.

### **Globalisasi: Persebaran Budaya Dunia**

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia sehingga menjadi budaya dunia (*world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal

dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini. Globalisasi secara intensif terjadi dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak budaya tidak perlu melalui kontak fisik karena kontak melalui media telah memungkinkan. Karena kontak ini tidak bersifat fisik dan individu, maka ia bersifat massal yang melibatkan sejumlah besar orang. Dalam prosesnya banyak warga masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global tersebut dan dalam waktu yang bersamaan hal ini berarti banyak pula masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi global menjadi *exposed* terhadap informasi dan terkena dampak komunikasi tersebut. Karena itu, tidak mengherankan bila globalisasi berjalan dengan cepat dan massal, sejalan dengan berkembangnya teknologi komunikasi modern, mulai bermunculan portable radio, televisi, televisi satelit dan kemudian internet. Keunggulan media massa, baik cetak maupun elektronik adalah bahwa media tersebut mampu menyuguhkan gambar-gambar secara jelas dan terinci kepada para pemakainya.

Akibatnya, para pemakai media massa tersebut mengetahui apa yang terjadi di tempat lain dengan budaya yang berbeda dalam waktu yang singkat. Mereka dapat melihat dan mengetahui keunggulan-keunggulan budaya yang dimiliki masyarakat lain melalui media massa tersebut. Sikap yang dapat muncul dari sini adalah sikap yang memandang secara kritis apa yang mereka miliki dan bagaimana mengimbanginya dengan nilai-nilai budaya yang sudah mereka miliki itu termasuk sikap kritis dari bangsa Indonesia sendiri terhadap apa yang sudah mereka miliki.

Terkait dengan globalisasi, mitos yang hidup selama ini tentang globalisasi bahwa proses globalisasi akan membuat dunia seragam. Proses globalisasi akan menghapus identitas dan jati diri. Kebudayaan lokal atau etnis akan ditelan oleh kekuatan budaya besar atau kekuatan budaya global. Anggapan atau jalan pikiran di atas tersebut tidak sepenuhnya benar. Kemajuan teknologi komunikasi memang telah membuat batas-batas dan jarak menjadi hilang dan tak berguna.

John Naisbitt dalam bukunya yang berjudul *Global Paradox* memperlihatkan hal yang bersifat paradoks dari fenomena globalisasi. Dikemukakannya bahwa pokok-pokok pikiran, yaitu semakin kita menjadi universal, maka tindakan kita semakin menjadi kesukuan atau lebih berorientasi 'kesukuan' dan berfikir secara lokal namun bertindak global. Yang dimaksudkan Naisbitt di sini adalah bahwa kita harus berkonsentrasi kepada hal-hal yang bersifat etnis, yang hanya dimiliki oleh kelompok atau masyarakat itu sendiri sebagai modal pengembangan ke dunia internasional; dengan demikian berpikir lokal, bertindak global seperti yang dikemukakan di atas, dapat diletakkan dan diposisikan pada masalah-masalah kesenian di Indonesia sebagai kekuatan yang paling penting dalam era globalisasi ini.

### **Kreativitas dan Inovasi di Tempat Kerja**

Karyawan sering kali mempunyai ide-ide untuk memajukan tempat kerja mereka, pelaksanaan pekerjaan, proses-proses, produk-produk, dan jasa-jasa; sementara orang-orang di sekitar mereka cukup berpengaruh dalam mendorong atau menghambat

keaktivitas. Sungguh organisasi dapat menciptakan suatu etos atau atmosfer di mana kreativitas dipelihara dan saran inovasi atau sebaliknya ditelantarkan tanpa dukungan yang memungkinkan adanya pertumbuhan.

Kreativitas adalah penyatuan pengetahuan dari berbagai bidang pengalaman yang berlainan untuk menghasilkan ide-ide yang baru dan lebih baik. Kreativitas tidak terbatas pada segelintir manusia tertentu; seniman, komponis, dan jenius sains. Salah satu bagian mendasar dari usaha manusia; pada dasarnya manusia kreatif dan dapat menciptakan pendekatan-pendekatan baru menuju berbagai masalah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut West (2000) mengatakan bahwa dalam kreativitas melibatkan penemuan konstan cara-cara yang baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal; ini berarti menantang pendekatan-pendekatan tradisional yang sudah teruji dan mengatasi konflik serta perubahan yang mau tidak mau digerakkan olehnya. Hal ini berarti menemukan pola-pola makna melintasi berbagai bidang pengetahuan dan pengalaman.

Suatu definisi yang lebih ilmiah menyatakan bahwa kreativitas adalah suatu pertimbangan subjektivitas dan berkonteks spesifik mengenai kebaruan dan nilai suatu hasil dari perilaku individual atau kolektif (Ford dalam West, 2000). Definisi Ford mengisyaratkan bahwa untuk mendefinisikan sesuatu yang kreatif tergantung pada konteks di mana suatu ide, proses, produk, atau prosedur ditawarkan. Jadi apabila kepedulian karyawan terhadap kreativitas dalam suatu organisasi, maka ide-ide kreatif harus dinilai dalam konteks lingkungan organisasional. Apabila kepedulian

mereka adalah pada seni atau musik, maka pertimbangan sebaiknya dibuat oleh para ahli dalam khazanah-khazanah itu. Pada saat yang sama, Ford juga menyatakan bahwa kreativitas adalah pertimbangan subjektif mengenai kebaruan dan nilai, ia bukan sesuatu yang bisa secara objektif ditentukan. Kreativitas harus didefinisikan dari sudut pandang pertimbangan yang dibuat oleh orang-orang yang akrab dengan konteks atau profesi organisasional tertentu, dan bahwa kita juga harus menetapkan kreativitas dengan sejauhmana 'hakim-hakim' sependapat bahwa suatu ide baru dan secara potensial bermanfaat. Oleh karenanya kreativitasnya bukanlah sesuatu yang hidup dalam individu-individu, melainkan sesuatu yang dinilai atas dasar manifestasi luar dari ide-ide yang mereka hasilkan atau proses-proses yang diketengahkan dan bisa diamati oleh publik dalam arus globalisasi.

Kreativitas adalah pengembangan ide-ide baru, maka inovasi adalah proses penerapan ide-ide itu secara aktual ke dalam praktek. Tantangan terbesar bagi orang kreatif adalah membujuk orang-orang lain untuk menerima ide-ide tersebut di tempat kerja. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika inovasi telah bertahun-tahun membangkitkan banyak minat dan kegiatan riset di berbagai disiplin ilmu. Para sosiolog, psikolog, ekonom, pembuat kebijakan, manajer, dan ilmuwan organisasional telah berusaha keras untuk memahami faktor-faktor yang menentukan inovasi dalam organisasi dan juga untuk memahami inovasi yang dikelola.

Persaingan yang semakin sengit dalam pasar-pasar global menuntut agar organisasi berinovasi dan beradaptasi jika mereka ingin bertahan hidup dan

bersaing secara efektif dalam lingkungan. Inovasi adalah pengenalan cara-cara baru dan lebih baik dalam mengerjakan berbagai hal di tempat kerja. Definisi yang lebih kompleks atau psikologis mengenai inovasi merupakan pengenalan dan penerapan secara sengaja dalam suatu pekerjaan, tim kerja atau organisasi, dari ide-ide, proses-proses, produk-produk, atau prosedur-prosedur baru bagi pekerjaan, tim kerja, atau organisasi itu dengan tujuan menguntungkan pekerjaan, tim kerja, atau organisasi itu (West, 2000).

Pekerjaan para ekonom menunjukkan dengan jelas bahwa ada hubungan yang konsisten dan positif antara tingkat-tingkat inovasi perusahaan dan kinerja finansial. Kebanyakan para pengamat sekarang juga percaya bahwa jika perusahaan-perusahaan di sembarang sektor ingin tetap kompetitif, mereka harus mengembangkan strategi-strategi inovatif. Meskipun demikian, riset telah menunjukkan bahwa rentang inovasi dalam banyak organisasi itu rendah, kebanyakan inovasi berskala relatif kecil, tidak memberikan pengaruh besar kepada bisnis dan sering kali ada resistensi yang cukup kuat terhadap perubahan (Pillinger dalam West, 2000).

Ketika kurang percaya pada kemampuan sendiri, tantangan-tantangan menjadi ancaman dan

perubahan yang harus dihindari dan ditentang, bukannya disambut dengan baik. Kepercayaan diri yang rendah menghambat kreativitas. Salah satu alasan mengapa umat manusia menjadi spesies yang untuk sementara dominan di planet ini adalah karena daya kreatifnya luar biasa. Kapasitas untuk menyesuaikan diri dengan dan mengubah lingkungan hidup dengan cara yang selalu baru dan berbeda. Untuk menggunakan kreativitas di tempat kerja adalah penting untuk 'memiliki' kreativitas sendiri, mengenali berbagai bidang dalam kehidupan di mana kita kreatif dan yang terpenting percaya pada kemampuan kreatif yang kita miliki.

### Penutup

Mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam organisasi berarti menerapkan suatu strategi proaktif dan terencana serta menggerakkan proses-proses kreativitas dan inovasi. Ini berarti menarik, mengembangkan, dan mendukung kreativitas orang-orang yang bekerja di dalam organisasi; juga berarti lebih mendorong konflik konstruktif dan keragaman pandangan dalam organisasi modern yang heterogen untuk menghasilkan bauran yang kaya dari perspektif yang membuahkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

Curry, Admund Jefrey. 2001. *Memahami Ekonomi Internasional*. Jakarta: Word Trade Press.

Dewan Rahardjo. 2006. *Menuju Indonesia Sejahtera: solusi konkret pengetasan kemiskinan*. Jakarta:

Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia.

Didik Rachbini. J. 2001. *Pembangunan Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- 
- Noer Soetrisno, Manggara Tambunan, Ubaidillah., dkk. *Ekonomi Kerakyatan dalam Kancah Globalisasi*. 2003. Jakarta: Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia.
- Pandji Anoraga. 2007. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sri-Edi Swasono. 2005. *Ekspose Ekonomika*. Jakarta: Pusat Studi Ekonomi Pancalisa-UGM.
- Tulus Tambunan, TH. 2001. *Transformasi Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tulus Tambunan, TH. 2002. *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- West, Michael A. 2000. *Developing Creativity in Organizations*. Yogyakarta: Kanisius.

---

## KEMISKINAN, PENGANGGURAN, DAN PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) SEBAGAI ALTERNATIF SOLUSI

Oleh :  
**Bagyo Handoko**

### ABSTRACT

*Solution to overcome the unemployment problems can be done by the way of making someone who expert in entrepreneur. Because an entrepreneur hardly assists government in chartered investment counsel recovery. Because they stand in adding national production, creates job activity opportunity, assists government to lessen unemployment, assists government in development averaging, adds resource of stock-exchange for government, adds source of national income with paying tax, and assists government in enriching nation.*

**Keywords:** *poorness, unemployment, and street trader*

### Pendahuluan

Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam bahasa Inggris disebut *street hawker* atau *street trader* selalu dimasukkan dalam sektor informal. Dalam perkembangannya, keberadaan PKL di kawasan perkotaan Indonesia seringkali dijumpai masalah-masalah yang terkait dengan gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat. Kesan kumuh, liar, merusak keindahan, seakan sudah menjadi label paten yang melekat pada usaha mikro ini. Mereka berjualan di trotoar jalan, di taman-taman kota, di jembatan penyebrangan, bahkan di badan jalan. Pemerintah kota berulang kali menertibkan mereka yang ditengarai menjadi penyebab kemacetan lalu lintas ataupun merusak keindahan kota. PKL dipandang sebagai bagian dari masalah (*part of problem*) dalam ketertiban. Upaya penertiban, sebagaimana sering diekspose oleh media televisi acapkali berakhir dengan bentrokan dan mendapat perlawanan fisik dari PKL sendiri. Bersama dengan komponen masyarakat lainnya, tidak

jarang para PKL pun melakukan unjuk rasa.

Pada hal, sejatinya bila keberadaannya dipoles dan ditata dengan konsisten, keberadaan PKL ini justru akan menambah eksotik keindahan sebuah lokasi wisata di tengah-tengah kota. Hal ini bisa terjadi apabila PKL dijadikan sebagai bagian dari solusi (*part of solution*). Dalam konteks penumbuhan enam juta unit usaha baru sebagai wujud komitmen pemerintah dalam memberdayakan usaha mikro dan usaha kecil, maka sasaran utama program seyogyanya ditujukan kepada PKL; dan sudah teruji sebagai bibit *entrepreneur* untuk diberdayakan menjadi unit usaha baru yang tangguh serta mampu mengatasi pengangguran.

### Kemitraan Publik dan Swasta

*Stakeholders* mendukung perlunya dilakukan penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) secara *sistemik*. Pemerintah ingin kotanya tertata apik, bersih, rapih, tertib, dan memperoleh

Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi. Di sisi PKL mendambakan kenyamanan berusaha tanpa digusur-gusur agar tenang dalam menjalankan usahanya untuk mencari nafkah. Sektor formal (swasta, usaha besar, usaha menengah, usaha kecil, BUMN, BUMD, dan lain-lain) menginginkan pengelolaan usaha dan pemerintah yang baik tanpa diganggu oleh PKL. Aparat Satpol dan Trantibpun tidak pernah mengharapkan bentrokan fisik dengan PKL. Untuk itu, penulis menawarkan konsep kemitraan publik dan swasta. Kerangka berpikirnya sangat sederhana. Pemerintah Kabupaten/Kota/Propinsi menetapkan lokasi, meregistrasi, mengawasi, mengendalikan, dan mempromosikan lokasi PKL tersebut. Pemerintah pusat membantu akses pendanaannya baik melalui APBN maupun skim perkreditan yang didesain untuk usaha mikro atau sektor informal. Sedangkan swasta, BUMN, BUMD, Usaha Besar, dan UKM menjadikan lokasi PKL tersebut sebagai sarana promosi produknya. Konsepsi ini sebenarnya bukanlah hal yang baru. Kemitraan yang melibatkan semua *stakeholders* di atas sudah ada dan dapat dilihat misalnya di tepi pantai Kota Makassar yang dikenal dengan lokasi Pantai Losari. Usulnya adalah bagaimana hal ini dijadikan sebagai gerakan nasional. Payung hukum sebagai dasar berpijak dari kemitraan publik dan swasta ini dapat diturunkan dari UU No.9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil.

Program konkrit kemitraan dapat dielaborasi dari jiwa pesan UU No.9/1995 tersebut untuk penataan PKL dalam menumbuhkan 6 juta unit usaha baru yang berkualitas. Jika ada kepastian seperti itu maka para sarjana baru akan berlomba menjadi pelaku usaha yang berawal dari PKL. Di

sanalah dia akan menimba pengalaman bagaimana cara berwiraswasta yang baik. Alam dan lingkungan akan menjadi dosen mereka. Dengan demikian pada suatu saat nanti kita akan menyaksikan para sarjana berlomba jadi pengusaha-pengusaha mikro bukan berarti mendapatkan formulir sebagai pegawai negeri.

### **Kemiskinan dan Alternatif Solusi Pengangguran**

Masalah yang menerpa masyarakat dan pemerintah bisa dikatakan tidak akan pernah usai. Permasalahan sosial, politik, ekonomi, bahkan teknologi, semuanya masih berkelanjutan hingga kini. Ada satu permasalahan yang menarik karena permasalahan tersebut belum terselesaikan secara menyeluruh, yaitu permasalahan tentang pengangguran yang semakin meningkat. Permasalahan ini tergolong kepada permasalahan sosial ekonomi. Pasca krisis, bahkan hingga sekarang secara nasional angka pengangguran di negeri ini memang sangat tinggi. Permasalahan ini merupakan bom waktu bila tidak diselesaikan segera.

Pengangguran, bila dibiarkan terus, ini akan jadi bom waktu dan tidak sedikit pula orang yang nekad hidup yang menyerempet dunia kekerasan demi nafkah anak dan isterinya serta nekad melakukan tindak kriminal karena tidak mempunyai penghasilan. Jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2003 meningkat satu juta jiwa dibandingkan tahun 2002. Bila di tahun 2002 pengangguran 8 juta jiwa maka tahun 2003 menjadi sekitar 9 juta jiwa; ini berarti sekitar 9% dari seluruh angkatan kerja. Angkatan kerja sekarang 100 juta." Demikian dikatakan oleh Ketua BPS, Soedarti Soerbakti, di Istana

Negara usai peluncuran buku Perencanaan Tenaga Kerja Nasional oleh Presiden Megawati Soekarnoputri Januari 2004. Angka 9 juta itu tidak termasuk data pengangguran terselubung. Angka pengangguran tersebut dalam pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono terus meningkat. Dalam survai BPS periode Agustus 2004 sampai Februari 2005 jumlah angkatan kerja telah mencapai 105,8 juta jiwa. Sementara jumlah penduduk yang bekerja dalam enam bulan yang sama hanya bertambah 1,2 juta orang, dari 93,7 juta menjadi 94,9 juta orang. Ini berarti menambah jumlah pengangguran baru 600 ribu orang atau rata-rata seratus ribu per-bulan. Dengan demikian, tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2005 mencapai 10,3 % lebih tinggi dibandingkan tingkat pengangguran Agustus 2004 sebesar 9,9%. Pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan sumberdaya yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama kemiskinan dan mendorong keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan jangka panjang.

Angka pengangguran terkait dengan pertumbuhan ekonomi. Jika pertumbuhan ekonomi ada, otomatis penyerapan tenaga kerja juga ada. Setiap pertumbuhan ekonomi satu persen, tenaga yang terserap bisa mencapai 400 orang. Jika pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya 3-4%, tentunya hanya akan menyerap 1,6 juta tenaga kerja, sementara pencari kerja mencapai rata-rata 2,5 juta orang per tahun. Ketidakstabilan politik dan keamanan kemungkinnan besar juga memperparah dan mengganggu sendi-sendi pembangunan lainnya. Bila hal ini benar-benar terjadi, Indonesia akan

berada pada bibir kehancuran yang sulit dihindarkan. Sampai kapan Indonesia dapat bertahan dalam situasi seperti ini? Di negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang, tingkat pengangguran pada angka 6%, saja sudah menimbulkan kegoncangan. Dengan demikian tingginya angka pengangguran dapat menjadi malapetaka bangsa yang tiada lain merupakan pelanggaran hak-hak asasi manusia oleh negara.

Tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi dapat dikarenakan arus globalisasi yang semakin pesat. Permasalahan tentang pengangguran sudah merajalela dari masyarakat mampu sampai masyarakat yang kurang mampu. Pengangguran itu biasanya mempunyai peluang untuk melakukan tindakan kriminal. Karena seseorang yang menganggur, sama dengan yang lainnya mempunyai suatu kebutuhan baik sandang, pangan dan papan. Apabila kebutuhan itu belum terpenuhi, maka setiap orang akan melakukan hal apapun agar segala sesuatu yang diinginkan tercapai. Apalagi kebutuhan akan pangan yang tak ada kompromi, apapun akan dilakukan masyarakat jika sudah dihadapkan kepada faktor kebutuhan tersebut.

Pengangguran merupakan keadaan dari seseorang yang mengalami hambatan dalam usahanya untuk memperoleh pekerjaan. Pengangguran itu merupakan pemborosan sumber daya dan potensi yang ada. Selain itu pengangguran juga merupakan beban keluarga dan masyarakat serta merupakan sumber utama dari kemiskinan serta dapat menghambat pembangunan nasional dalam jangka panjang. Pembangunan nasional ke depan, sangat membutuhkan Sumber Daya Manusia



(SDM) yang sehat secara mental dan fisik serta mempunyai keterampilan, keahlian dan kekreatifan sehingga mampu membangun keluarga yang berkecukupan. Karena dari keterampilan dan keahlian tersebut, setiap orang bisa menciptakan lapangan kerja dan mempunyai penghasilan yang layak. Masalah pengangguran tidak hanya menimpa masyarakat kalangan bawah saja. Masyarakat yang dirasa berkecukupan pun mengalami permasalahan tersebut. Banyak faktor yang mendukung terhadap permasalahan pengangguran, antara lain:

**Faktor Kemiskinan.** Banyaknya jumlah pengangguran itu dari kalangan masyarakat miskin. Karena untuk mendapatkan pekerjaan itu membutuhkan biaya yang sangat besar. Contohnya: di suatu pabrik, untuk menjadi seorang karyawan di suatu pabrik tersebut, harus ada orang dalam yang membantunya dan menjamin pekerjaan dapat diraih selain itu juga orang yang ingin masuk pabrik tersebut harus memakai jasa seorang calo dengan memberikan uang jerih payah. Nominal uang tersebut tidak sedikit; jadi kesimpulannya orang yang tidak mempunyai uang dia tidak bisa kerja.

**Faktor Pendidikan.** Banyaknya anak putus sekolah juga merupakan salah satu faktor yang menunjang pengangguran. Karena untuk bekerja di zaman sekarang, harus bisa 'calistung' (baca, tulis, hitung) minimal tamatan SLTP. Itupun hanya pekerjaan berkisar Pembantu Rumah Tangga (PRT), *Baby Sitter*, dan lain-lain. Namun, di era globalisasi sekarang sudah ada agen *baby sitter* dan PRT. Jadi semakin sulit anak yang putus sekolah itu mendapatkan pekerjaan yang berpenghasilan layak. Pendidikan juga

belum ada kurikulum yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian Sumber Daya Manusia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

**Faktor Keahlian.** Untuk zaman sekarang, diperlukan manusia yang kreatif dan inovatif. Meskipun hanya lulusan SLTA, jika seseorang itu mempunyai keahlian dan keterampilan, maka orang tersebut bisa menciptakan lapangan kerja sendiri. Contohnya: Membuat kue, membuat prakarya, dan lain-lain. Tetapi, masyarakat Indonesia pada umumnya malas untuk bekerja keras, bekerja dari nol, maka karena itu pula pengangguran tercipta.

**Faktor Budaya.** Telah disebutkan bahwa sindrom pengangguran tidak hanya terjadi di kalangan bawah saja. Namun, kalangan atas pun ada. Ini dikarenakan faktor budaya. Orang yang senantiasa hidup berkecukupan, ingin memperoleh pekerjaan yang layak. Sedangkan segala sesuatu itu harus mengalami proses yang jelas. Kebanyakan dari orang tersebut menginginkan kerja enak saja tanpa melakukan proses.

**Faktor Pasaran.** Kurangnya lapangan kerja, banyaknya masyarakat yang terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dikarenakan krisis ekonomi yang melanda negeri ini, juga rendahnya kualitas SDM yang kurang memenuhi standar di lapangan kerja tersebut.

Data menyebutkan bahwa sejumlah 36,7 persen dari penganggur terbuka ini berusia muda antara 15-24 tahun (Kompas, Sabtu 12 Februari 2005). Penganggur usia muda ini seharusnya adalah generasi muda yang masih duduk di bangku sekolah. Maka telah terbukti, pembangunan nasional di Indonesia tergolong sangat lamban.

Menteri Tenaga Kerja Bomer Pasaribu mengungkapkan, hingga 10 tahun mendatang masalah pengangguran di Indonesia belum bisa dituntaskan, hanya bisa dikurangi. Penciptaan lapangan kerja sekarang ini hanya berkisar 1,5 juta sampai dua juta per tahun. Padahal di samping jumlah pengangguran sekitar 36 juta jiwa, setiap tahun ada sebanyak 2,5 juta sampai 3,5 juta pekerja baru yang masuk pasar tenaga kerja. (Kompas, Sabtu 24 Februari 2000).

Pengangguran terbuka bukanlah persoalan final yang mesti dihadapi. Masih ada angka pengangguran setengah terbuka, yakni tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam per bulan. Menurut prediksi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) jumlah penganggur setengah terbuka tahun 2004 mencapai 28,93 juta orang atau 27,5 persen dari total angkatan kerja. (Kompas, Sabtu 12 Februari 2004). Permasalahan pengangguran ini berdampak buruk bagi pemerintah. Karena menghambat program pemerintah dalam pemerataan pembangunan, juga menghambat program pemerintah untuk memakmurkan bangsa Indonesia. Maka dari itu pemerintah membuat solusi-solusi untuk mengurangi pengangguran. Pengangguran tidak bisa dihilangkan tetapi hanya bisa dikurangi. Mengingat keadaan ekonomi bangsa Indonesia itu sendiri yang masih belum mapan.

Untuk mengatasi masalah pengangguran pemerintah telah membuat 5 kebijakan (Kompas, Sabtu 20 Februari 2000); antara lain:

1. Mengubah kebijakan politik ekonomi makro, agar merangsang pertumbuhan ekonomi yang kemudian bisa menciptakan lapangan kerja baru.

2. Membuat kebijakan fiskal dan moneter yang juga ramah terhadap tenaga kerja.
3. Kebijakan ketiga, membangkitkan kembali kegiatan di sektor riil terutama yang bergerak di sektor usaha kecil dan menengah (UKM).
4. Melakukan reformasi di bidang pertanahan. Selama ini tanah untuk kegiatan produksi, lebih banyak dikuasai secara terbatas oleh kalangan terbatas pula.
5. Kebijakan kelima yang secara khusus sedang digarap Depnaker sekarang, ujar Pasaribu, melipatgandakan usaha peningkatan tenaga kerja di lingkungan keluarga yang berpendapatan kecil. Hal itu dilakukan melalui kerja sama dengan kelompok pengusaha kecil dan menengah dari Jepang.

Pemulihan ekonomi juga merupakan alternatif utama yang dilakukan pemerintah. Namun belum terlihat hasilnya, dikarenakan keadaan ekonomi Indonesia juga yang terlibat hutang dengan luar negeri. Pemerintah juga mengajukan 2 kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran. Yaitu kebijakan makro (umum) dan kebijakan mikro (khusus). Kebijakan makro (umum) yang berkaitan erat dengan pengangguran, antara lain kebijakan makro ekonomi seperti moneter berupa uang beredar, tingkat suku bunga, inflasi dan nilai tukar yang melibatkan Bank Indonesia (Bank Sentral), fiskal (Departemen Keuangan) dan lainnya. Sedangkan kebijakan Mikro dijabarkan menjadi beberapa poin (Suara Pembaruan Daily, 7 September 2004); antara lain:

- 1) Pengembangan mindset dan wawasan penganggur, berangkat dari kesadaran bahwa setiap manusia sesungguhnya memiliki potensi dalam dirinya namun sering tidak menyadari dan mengembangkan secara optimal.
- 2) Melakukan pengembangan kawasan-kawasan, khususnya yang tertinggal dan terpencil sebagai prioritas dengan membangun fasilitas transportasi dan komunikasi. Ini akan membuka lapangan kerja bagi para penganggur di berbagai jenis maupun tingkatan.
- 3) Membangun lembaga sosial yang dapat menjamin kehidupan penganggur.
- 4) Menyederhanakan perizinan karena dewasa ini terlalu banyak jenis perizinan yang menghambat investasi baik Penanaman Modal Asing (PMA), Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan investasi masyarakat secara perorangan maupun berkelompok.
- 5) Mengaitkan secara erat (sinergi) masalah pengangguran dengan masalah di wilayah perkotaan lainnya, seperti sampah, pengendalian banjir, dan lingkungan yang tidak sehat. Sampah, misalnya, terdiri dari bahan organik yang dapat dijadikan kompos dan bahan non-organik yang dapat didaur ulang.
- 6) Mengembangkan suatu lembaga antarkerja secara profesional. Lembaga itu dapat disebutkan sebagai job center dan dibangun dan dikembangkan secara profesional sehingga dapat membimbing dan menyalurkan para pencari kerja. Menyeleksi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang akan dikirim ke luar negeri. Perlu seleksi lebih ketat terhadap pengiriman TKI ke luar negeri. Sebaiknya diupayakan tenaga-tenaga terampil (skilled).
- 7) Segera harus disempurnakan kurikulum dan sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Sistem pendidikan dan kurikulum sangat menentukan kualitas pendidikan.
- 8) Upayakan untuk mencegah perselisihan hubungan industrial (PHI) dan pemutusan hubungan kerja (PHK). PHI dewasa ini sangat banyak berperan terhadap penutupan perusahaan, penurunan produktivitas, penurunan permintaan produksi industri tertentu dan seterusnya. Akibatnya, bukan hanya tidak mampu menciptakan lapangan kerja baru, justru sebaliknya bermuara pada PHK yang berarti menambah jumlah penganggur.
- 9) Mengembangkan potensi kelautan. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) mempunyai letak geografis yang strategis yang sebagian besar berupa lautan dan pulau-pulau yang sangat potensial sebagai negara maritim. Potensi kelautan Indonesia perlu dikelola lebih baik supaya dapat menciptakan lapangan kerja yang produktif dan remuneratif.

#### **Pemberdayaan PKL Melalui Koperasi**

Pada umumnya Pedagang Kaki Lima (PKL) adalah *self-employed*, artinya mayoritas PKL terdiri dari satu dan atau beberapa tenaga kerja. Modal yang dimiliki relatif kecil, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali

dipenuhi dari lembaga keuangan resmi. Biasanya PKL mendapatkan dana atau pinjaman dari lembaga atau perorangan yang tidak resmi. Atau bersumber dari *supplier* yang memasok barang dagangan. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya. Hal ini sangat mudah dipahami karena rendahnya tingkat keuntungan PKL dan cara pengelolaan uangnya pun sangat sederhana. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil. Perlu ditambahkan, secara umum PKL termasuk dalam kategori yang mayoritas berada dalam usia kerja utama (*prime-age*) (Soemadi, 1993). Dalam pemberdayaan PKL, masing-masing pemerintah kabupaten/kota mempunyai kebijakan yang berbeda satu sama lain. Misalnya pemerintah daerah Kotamadya Yogyakarta menyerahkan sepenuhnya pengelolaan PKL yang di Malioboro kepada PKL itu sendiri (Pengelolaan Malioboro Diserahkan ke PKL, Harian Bernas: 4 November 1999:3). Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan usahanya PKL menggunakan konsep dari PKL, oleh PKL, dan untuk PKL yang tampak dalam pembentukan organisasi PKL yang bersifat *bottom up* untuk mengorganisir PKL di Kawasan Malioboro. Keberadaan organisasi pedagang kaki lima sangat diperlukan di Kawasan Malioboro mengingat luasnya areal usaha dan banyaknya pedagang yang mencari penghidupan di kawasan tersebut. Selain itu, organisasi tersebut sekaligus dilibatkan untuk ikut menciptakan ketertiban dan keamanan di Kawasan Malioboro. Contoh lain, model pemberdayaan PKL yang dilakukan oleh Pemerintah Surakarta

dalam tahun 2006 ini yang bekerjasama dengan Kementerian Koperasi dan UKM. Upaya pemberdayaan PKL dilakukan dengan pendekatan pengembangan sarana usaha yang diiringi dengan upaya transformasi sektor informal menjadi sektor formal. Upaya transformasi tersebut tentunya melibatkan upaya pemberdayaan pelaku sektor informal untuk mengembangkan kapasitas usahanya. Pemberdayaan tersebut, di sisi lain juga diiringi oleh kemudahan prosedur formalisasi kegiatan usaha oleh Pemerintah Daerah setempat. Kemudian model pemberdayaan PKL yang diperagakan oleh pemerintah DKI Jakarta juga salah satu contoh yang memiliki keunikan tersendiri. Pola PKL Blok S, dimana Pemerintah DKI Jakarta memodernisasi lokasi, sarana usaha, dan mempromosikannya ke masyarakat membuat sentra PKL tersebut menjadi lokasi yang lebih elite. Pola lainnya juga ada yang disebut Lokbin alias lokasi binaan. Para PKL dihimpun dalam suatu lokasi tertentu dan dengan demikian mereka memiliki kepastian lokasi berusaha.

Mencermati fenomena PKL di perkotaan, pedagang kaki lima sebagai individu warga masyarakat seyogyanya dipahami dalam konteks transformasi perkotaan. Pada hakekatnya mereka bukanlah semata-mata kelompok masyarakat yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. Mereka bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. PKL adalah salah satu pelaku dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Bagi mereka mengembangkan kewirausahaannya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal kelas bawah.

Masalah yang muncul berkenaan dengan PKL ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewedahi kegiatan PKL di perkotaan. Konsep perencanaan tata ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL. Kegiatan-kegiatan perkotaan didominasi oleh sektor-sektor formal yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Alokasi ruang untuk sektor-sektor informal termasuk PKL adalah ruang marginal. Sektor informal terpinggirkan dalam rencana tata ruang kota yang tidak didasari pemahaman informalitas perkotaan. Selanjutnya, PKL sering dipandang sebagai sektor informal yang berada di luar kerangka hukum dan pengaturan.

Akibatnya penataan berupa kepastian usaha dan tempat menjadi terabaikan. Apabila kita dapat menerima alur pikir dan fakta yang disajikan di atas bahwa PKL merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem perekonomian nasional khususnya dalam penyerapan tenaga kerja maka

PKL sangat berhak memperoleh kenyamanan berusaha berupa penciptaan iklim berusaha yang kondusif dari pemerintah. Dalam konteks ini, Kementerian Koperasi dan UKM menawarkan kerjasama dengan pemerintah kota/kabupaten/propinsi program penataan & pemberdayaan PKL yang dilakukan melalui pendekatan kelembagaan Koperasi. Jadi kelompok PKL yang tadinya berhimpun dalam bentuk paguyupan, kelompok, atau sentra diarahkan menjadi lembaga yang berorientasi peningkatan kesejahteraan ekonomi.

### Penutup

Wirausaha pada sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL), lebih mulia dibandingkan dengan lulusan sarjana yang tidak jelas kerjanya. Menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan mempunyai keterampilan serta daya saing yang tinggi dalam persaingan global juga mampu mengatasi pengangguran; hal ini bisa dilakukan dengan membangun semangat dan kekreatifan akan memulai bekerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). 2004-2005. Bambang Ismawan. 2003. *Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa Melalui Keuangan Mikro untuk Menanggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat*.
- Dawam Rahardjo. 2006. *Menuju Indonesia Sejahtera: Solusi Konkret Pengetasan Kemiskinan*. Jakarta: Khanata, Pustaka LP3ES Indonesia.
- Damanhuri, S Didin. 2006. *SDM Indonesia Dalam Persaingan Global*. Jakarta: Duniaesai.
- Ernan Rustiadi, dkk. 2008. *Agropolitan Strategi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Pada Kawasan Pedesaan*. Bogor: Crestpent Press.

- 
- Gunawan. 2000. Pengangguran Hanya Bisa Dikurangi. Jakarta: Kompas.
- Hidayati, Nur. 2005. Menghitung Angka Pengangguran dan Harapan Yang Raib. Jakarta: Kompas.
- Media BPR. No. 11. Agustus-September 2006. "Dinamika UMKM".
- Mubyarto. 2003. Tantangan Ilmu Ekonomi dalam Menanggung Kemiskinan. Yogyakarta: Jurnal Ekonomi Rakyat.
- Sudarma dan Yuyus Suryana. 2004. Perilaku Membeli Pengaruhi Pengangguran. Bandung. Pikiran Rakyat.
- Sinuraya, Daulat. 2004. Solusi Masalah Pengangguran Di Indonesia. Bandung. Suara Pembaruan.
- Susanto, Agus. 2001. Penganggur Bermasalah Sejak Definisi. Jakarta: Kompas.
- Zaki. 2005. Pengangguran di Indonesia 11 Juta Orang. Jakarta: Tempo.

---

# PENENTUAN PORTOFOLIO OPTIMAL DENGAN MODEL INDEKS TUNGGAL DAN RASIONALITAS INVESTOR TERHADAP PEMILIHAN SAHAM DI BURSA EFEK JAKARTA

Oleh :  
Suryoto

## ABSTRAK

*This research entitled “Optimum Portfolio Determination by Single Indeks Model and Investor Rasonality to Share Selection at Jakarta Stock Exchange”. The aim of this research is to know the difference of former research result which done by Sosrokusumo, Sartono and Zulaihati, and Indi Sutopo. The other aims of this research to know the investor rasonality of share purchasing at Jakarta Stock Exchange. The hypothesis proposed in this research are :*

- 1. There’s defference with the research result which done by Sosrokusumo (1997), Sartono and Zulaihati (1998), and Indi Sutopo (1998) in connection with kind of share composition which categoried in optimum portfolio.*
- 2. There’s investor rasonality to share research and optimum portfolio determination in Jakarta Stock Exchange.*

*The analysis method which is used to determine optimum portfolio with single index method. Share criteria which becomes candidate of portfolio if value of excess return to beta (ERB) is more bigger than value of cut off rate. The analysis method which is used to know the investor rasonality of share purchasing was used t-test. The investor was called rational in share purchasing if there is significant between share wich not choose as portfolio candidate.*

*From 30 kind of share within LQ-45, there are six of share which becomes portfolio candidate. Those shares are Matahari Putra Prima, Mulia Industrindo, HM Sampoerna, Gajah Tunggal, Ramayana Lestari Sentosa and Indofood Sukses Makmur. From the result of calculation by t-test -3,4282 for t-arithmetic and 2,0017 for t-table. From the explanation can be know that t-arithmetic < t-table, hence it can be stated that there’s investor research can be suggested of share purchasing.*

*From the result of this research can be suggested of optimum investor ought to combine shares which becomes candidate of optimum portfolio, those are Matahari Putra Prima, Mulia Industrindo, HM Sampoerna, Gajah Tunggal, Ramayana Lestari Sentosa and Indofood Sukses Makmur. In share purchasing the candidate of investor should use the ratio to evaluate shares which gives certain risk and return.*

## I. PENDAHULUAN

### A. latar belakang masalah

Pasar modal merupakan suatu pasar instrument konsumen yang menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan dalam perekonomian suatu Negara. Banyak manfaat yang diperoleh dengan dibentuknya pasar modal. Kehadiran pasar modal sebagai realitas ekonomi membuka peluang bagi diperolehnya dana-dana di luar sistem perbankan. Oleh karena itu pasar modal menyediakan fasilitas yang memungkinkan untuk memindahkan dana, dari pihak yang kelebihan dana ke pihak yang kekurangan dana, maka pasar modal diharapkan menjadi alternatif penghimpun dana disamping system perbankan.

Fungsi pasar modal tersebut hampir sama dengan fungsi perbankan, yaitu pasar modal dalam melaksanakan fungsi ekonominya, menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari lenders ke borrowers. Namun demikian ada beberapa perbedaan antara pasar modal dan perbankan. Perbedaan itu antara lain dalam hal fungsi keuangan yang dilaksanakan oleh pasar modal. Fungsi keuangan pasar modal tersebut dilakukan dengan cara menyediakan dana yang dibutuhkan oleh emiten untuk infestasi baru dan para investor yang menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Fungsi ini sebenarnya juga dilakukan oleh intermediasi keuangan lain, hanya bedanya dalam pasar modal yang diperdagangkan dana jangka panjang dan diserahkan secara langsung ke pihak yang memerlukan . Selain itu, perusahaan pasar modal merupakan suatu wahana bagi mobilitas dana yang dapat berlangsung secara cepat dan

relatif murah dibandingkan dengan kredit bank.

Harapan akan peran pasar modal sebagai wahana alternatif investor dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Bawazier dan Sitanggang ( 1994 ) salah satu faktor yang menentukan adalah tingkat kemampuan investor memilih saham secara rasional.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para analis investasi modal adalah penaksiran resiko yang dihadapi oleh pemodal ( Husnan, 1990 ). Teori keuangan menyatakan bahwa apabila resiko suatu investasi meningkat, maka pemodal mensyaratkan tingkat keuntungan semakin besar. Untuk menghindari resiko pada suatu investasi antara lain dilakukan melalui diversifikasi saham dengan membentuk portofolio. Poon, et al ( 1992 ), melalui studi empirisnya dengan menarik kesimpulan bahwa diversifikasi saham melalui simulasi mampu memperkecil tingkat resiko-resiko dan mencapai return maksimal.

Untuk menganalisis portofolio, digunakan sejumlah prosedur perhitungan melalui sejumlah data sebagai input tentang struktur portofolio. Salah satu teknis analisis portofolio optimal yang dilakukan oleh Elton dan Gruber ( 1995 ) adalah menggunakan indeks tunggal. Analisis atas sekuritas dilakukan dengan membandingkan Excess Return to Beta (  $ER\beta$  ) dengan Cut – Off Rate-nya (  $C_i$  ) dari masing-masing saham. Saham yang memiliki  $ER\beta$  lebih dari  $C_i$  dijadikan kandidat portofolio, sebaliknya jika  $C_i$  lebih kecil dari  $ER\beta$ , tidak diikuti sertakan dalam portofolio. Pemilihan saham dan penentuan portofolio optimal yang dilakukan didasari oleh pendahulunya, Markowitz ( 1959 ) yang dimulai dari data historis atas saham individual yang



dijadikan input, dan dianalisis untuk menghasilkan sejumlah keluaran yang menggambarkan kinerja dari setiap portofolio, apakah tergolong portofolio yang baik, atau sebaliknya.

Rasionalitas Investor dapat diukur dari sejauh mana mereka berhasil memilih saham yang memberi hasil maksimum dari resiko tertentu, juga dipengaruhi oleh preferensi investor terhadap return resiko yang berbeda. Investor akan selalu mencoba mencari portofolio yang memberikan return maksimum untuk resiko tertentu atau return tertentu dengan resiko minimum.

Rasionalitas investor diukur dari sejauh mana investor melakukan prosedur pemilihan saham dan penentuan portofolio optimal dari data historis pada saham-saham yang Listed di bursa Efek Jakarta. Permasalahan ini dapat dijawab dengan dua pendekatan, pertama dengan melakukan penghitungan untuk memilih saham dan menentukan portofolio optimal dengan model indeks tunggal, kedua dengan pola perilaku investor di bursa yang tercermin dari aktifitasnya melakukan transaksi jual beli saham pada saham-saham yang diikutsertakan dalam portofolio.

Dari uraian di atas, peneliti memilih judul “ Penentuan Portofolio dengan Model Indeks Tunggal dan Rasionalitas Investor terhadap Pemilihan Saham di Bursa Efek Jakarta. “

### **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hari Murti Sosrokusumo, dkk (1997), Sartono dan Zulaihati (1998) mengenai komposisi jenis saham yang masuk dalam portofolio optimal.
2. Apakah terdapat rasionalitas investor terhadap pemilihan saham dan penentuan portofolio optimal dengan

model indeks tunggal di Bursa Efek Jakarta.

### **C. Batasan masalah**

1. Penelitian ini dibatasi pada saham-saham yang masuk dalam LQ-45 di Bursa Efek Jakarta dari periode Juli 1997 sampai dengan Desember 1999.
2. Data-data yang diambil terbatas pada data yang digunakan untuk penentuan portofolio optimal dengan metode indeks tunggal.

### **D. Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Indi Sutopo (1998), Harimurti Sosro Kusumo dll. (1997), Sartono dan Zulaihati (1998) mengenai komposisi jenis saham yang masuk dalam portofolio optimal.
2. Apakah terdapat rasionalitas investor terhadap pemilihan saham dan apakah model indeks tunggal bisa untuk menentukan portofolio optimal.

### **E. Manfaat penelitian**

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk menambah pengetahuan tentang manajemen keuangan, terutama yang berkaitan dengan penentuan portofolio optimal.
2. Manfaat terapan, yaitu diharapkan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam pemilihan portofolio optimal.

## **II. TELAAH PUSTAKA**

### **A. Hasil penelitian sebelumnya**

Hasil penelitian Harimurti Sosro Kusumo, dkk, dengan menggunakan data Bursa Efek Jakarta periode Oktober 1996 sampai Oktober 1997. Penelitian tersebut menggunakan metode Excess Return to Beta yang dipadukan dengan

Sector analysis, Industry analysis, dan Company analysis dengan menghasilkan portofolio saham PT. Daya Guna Samudra, PT. Medio Energy Corporation dan PT. Indorpiring.

Hasil penelitian Sartono dan Zulaihati ( 1998 ) dengan menggunakan model indeks tunggal William Sharp ( 1995 ) menggunakan data bulan Juli 1994 sampai Desember 1996, dari 25 saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ – 45 yang diperoleh 3 saham sebagai kandidat portofolio optimal yaitu : Lippo Land Developent ( LPLD ), Astra International Corporation dan Gudang Garam.

Hasil penelitian Indi Sutopo ( 1998 ), mengambil sampel yang Listed dan masuk dalam 45 Biggest Market Capitalization di Bursa Efek Jakarta mulai tahun 1995 sampai dengan 1997, dengan memasukan unsure inflasi, terdapat dua saham yang optimal yaitu: saham Indosat dan dan Bimantara Putra.

## B. Landasan Teori

### 1. Penentuan portofolio

Investor yang rasional akan menginvestasikan dananya dengan memilih saham efisien, yaitu memberikan return maksimal dengan risiko tertentu, atau return tertentu dengan risiko minimal. Untuk mengurangi risiko atau memperkecil risiko, investor melakukan strategi diversifikasi atas investasinya dengan membentuk portofolio yang terdiri atas beberapa saham yang dinilai efisien.

Menurut Sharpe, Alexander dan Bailey (1995), portofolio dikategorikan efisien apabila memiliki risiko yang sama dan mampu memberikan keuntungan yang lebih tinggi atau mampu menghasilkan keuntungan

yang sama,tapi dengan risiko yang lebih rendah.

Sedangkan Elton dan Gruber ( 1995 ) mengukur portofolio efisien dengan ukuran Theta (  $\theta$  ) dengan rumus sebagai berikut :

$$\theta = \frac{R_p - R_f}{O_p} \dots\dots\dots( 1 )$$

Dimana :

$R_p$  = Return Portofolio

$R_f$  = Risk Free Return

$O_p$  = Covariance portofolio

### 2. Model Indeks tunggal dalam penentuan portofolio

Salah satu prosedur penentuan portofolio optimal adalah model indeks tunggal. Bawazier dan Sitanggang (1994) membentuk portofolio dengan membandingkan antara Excess Return to Beta (  $ER\beta$  ) yang merupakan kelebihan pengembalian atas tingkat keuntungan bebas risiko pada asset lain dan Cut – off Rate (  $C_i$  ). Cut – off Rate iu sendiri adalah merupakan perbandingan antara varian return pasar dengan sensitivitas return saham individu terhadap variance error saham.

Saham-saham yang memiliki  $ER\beta$  lebih besar dari  $C_i$  dijadikan kandidat portofolio, tetapi sebaliknya bila  $ER\beta$  lebih kecil dari  $C_i$  tidak diikutsertakan dalam portofolio.

Prosedur perhitungan yang dilakukan didasarkan pada rumusan Elton dan Gruber ( 1995 ) dengan mengurutkan saham-saham yang memiliki  $ER\beta$  tertinggi sampai yang terendah. Hal itu untuk mengetahui rangking saham-saham yang memiliki kelebihan Return dan Risk Free pada asset lain, dengan saumsi saham tersebut tergolong saham-saham yang efisien.

Rumusnya :  

$$ER\beta = \frac{R_i - R_f}{\beta_i} \dots\dots\dots( 2 )$$

Dimana :  
 Ri = Rata-rata saham I  
 Rf = Risk Free pada asset lain  
 βi = Beta saham i

Kemudian dibandingkan dengan Cut – off Rate-nya ( Ci ) yang

$$C_i = \frac{\sigma_m^2 \sum_{j=1}^i \frac{(R_i - R_f)\beta_j}{\sigma_{C_j}^2}}{1 + \sigma_m^2 \sum_{j=1}^i \left[ \frac{\beta_j^2}{\sigma_j^2} \right]} \dots\dots\dots( 3 )$$

Dimana :  
 σCj<sup>2</sup> = Jumlah Varians dari saham I  
 σm<sup>2</sup> = Varians Pasar  
 βj = Jumlah Beta saham  
 σj = Jumlah Varians dari residual error saham  
 βj<sup>2</sup> = Jumlah kuadrat Beta saham

Untuk memperoleh σCj<sup>2</sup> ( Varians Residual error ) saham 1 dengan rumus sebagai berikut :

$$\sigma_{C_j}^2 = \frac{\sum e_i^2}{n} \dots\dots\dots( 4 )$$

Dimana :  
 ei<sup>2</sup> = Residual error dari saham i  
 n = Jumlah pengamatan

**3. Bursa Efek Jakarta**

Husman ( 1995 ) mengatakan bahwa pasar financial merupakan

merupakan karakteristik saham individual adalah hasil bagi variance pasar terhadap kelebihan pengembalian lebih dari Risk Free pada asset lain terhadap variance error saham dengan varians pasar terhadap sensitivitas saham individual terhadap variance error saham , dengan rumus sebagai berikut :

intermediator penawaran akan aktiva atau sekuritas. Aktiva financial menunjukkan lembar kertas yang mempunyai nilai tertentu. Para pemodal yang ingin membeli dan menjual sekuritas yang terdaftar dalam BEJ harus dilakukan dengan menggunakan jasa security house yang menjadi anggota BEJ. Sekuritas yang diperdagangkan di Bursa Efek Jakarta antara lain : saham biasa, saham preferen, obligasi dan sebagainya. Bursa Efek Jakarta terus memantau perkembangan komponen yang masuk dalam perhitungan indeks LQ – 45. Pembobotan dalam penghasilan indeks LQ – 45 sama perhitungannya dengan indeks harga saham gabungan dan indeks sektoral dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks LQ - 45} = \frac{\text{Nilai pasar}}{\text{Nilai Dasar}} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

Nilai dasar adalah nilai pada hari dasar.

#### 4. Rasionalitas Investor terhadap pemilihan saham dan penentuan portofolio optimal.

Investor memilih portofolio yang member kepuasan melalui risiko dan return, dengan memilih sekuritas yang berisiko seperti yang diungkapkan oleh Markowitz, Tobin dan Lintner (1967) yang mengatakan bahwa portofolio optimal merupakan sesuatu yang unik atas investasi asset yang berisiko. Keputusan investasi dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu :

Yang pertama, menentukan maksimalisasi rasio portofolio antara nilai yang diharapkan dan standar deviasi pada Excess Return to Beta dibandingkan dengan Risk Free dari asset lain. Kemudian yang kedua adalah memutuskan mengalokasikan dana antara asset yang kurang berisiko dan portofolio pada asset yang berisiko.

#### C. Hipotesis

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya rasionalitas investor terhadap pemilihan saham dan penentuan portofolio di Bursa Efek Jakarta ( BEJ ).

Trone dan Allbright (1996) mengatakan bahwa, investor yang rasional akan selalu melakukan keputusan investasi dengan menganalisa situasi saat ini, mendesain portofolio optimal, menyusun kebijakan investasi, mengimplikasikan strategi investasi, memonitor dan melakukan supervise pada kinerja para manager keuangan. Dari pernyataan diatas, maka penelitian

ini mengajukan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Ada perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Harimurti Sosro Kusumo, dkk (1997); Sartono Zulaihati ( 1998 ) serta Indi Sutopo (1998) mengenai komposisi jenis saham yang masuk dalam portofolio optimal.
2. Terdapat rasionalitas investor terhadap pemilihan saham dan penentuan portofolio di Bursa Efek Jakarta.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu kasus di Bursa Efek Jakarta ( BEJ ), khususnya masalah portofolio dengan analisa data sekunder yaitu data yang diambil dari Bursa Efek Jakarta. Pengamatan yang dilakukan mulai Juli 1997 sampai dengan Desember 1999.

#### B. Metode Sampling

##### 1. Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah saham-saham yang masuk dalam perhitungan indeks LQ - 45, pengamatan dimulai Juli 1887 sampai Desember 1999, dari saham-saham yang Listed di Bursa Efek Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pengambilan sampel dari suatu populasi dengan tujuan tertentu ( Emory dan Cooper, 1995 ). Tujuan disini yaitu bahwa ukuran sampel yang diambil, dipilih berdasarkan criteria tertentu.

Kriteria tersebut adalah saham-saham yang listed yang masuk LQ - 45

sejak bulan Juli 1997 sampai dengan bulan Desember 1999.

## 2. Jenis Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diambil dari Bursa Efek Jakarta seperti dokumen-dokumen yang ada, arsip dan literature yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Yaitu teknik pengumpulan data yang diambil secara langsung dari Bursa Efek Jakarta dengan cara mengadakan pengamatan langsung di lokasi penelitian.

### b. Dokumentasi

Yaitu teknik pengamatan data dengan cara melihat catatan-catatan melalui arsip atau dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## C. Metode Analisis

### 1. Penentuan Portofolio Optimum Moodel Indeks Tunggal

Untuk menentukan jenis saham yang masuk dalam portofolio optimal dibutuhkan beberapa variabel, antara lain : *Return* saham, *Excess Return to Beta Ratio* ( ERB ) dan *Cut Off Rate* ( C ).

Menghitung return saham (  $R_{it}$  ) dari 30 jenis saham yang masuk dalam kategori saham LQ – 45.

Return saham dihitung dengan persamaan 2 sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(D_{it} + (P_t - P_{t-1}))}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

$D_{it}$  : Dividen

$P_t$  : Harga saham ke t

i : Jenis saham

t : Periode waktu ( Bulan )

Return pasar saat t (  $R_{mt}$  ) dihitung dengan formulasi Manurung ( 1997 )

sebagai persamaan 3 sebagai berikut :

$$R_{mt} = \ln ( I_t / I_{t-1} )$$

$I_t$  = Indeks harga saham saat t

Dengan diperolehnya nilai return saham (  $R_{it}$  ) dan return pasar (  $R_{mt}$  ) maka analisis berikutnya adalah mencari besarnya beta pasar (  $\beta_i$  ) pada tiap jenis saham, untuk itu digunakan analisis regresi dengan formulasi sebagai berikut :

$$R_i = a_i + \beta_i R_m + e_i$$

Keterangan :

$R_i$  = Return saham

$R_m$  = Return pasar

$a_i$  = intercept

$e_i$  = residual error

Dengan analisis diatas maka selain diperoleh nilai beta (  $\beta_i$  ) pada tiap jenis saham juga diperoleh varians residual (  $\sigma^2 e_i$  ) sehingga berbagai variabel yang dibutuhkan untuk menghitung portofolio optimum dapat ditabulasi sebagai berikut :

Untuk menghitung excess return to beta ratio ( ERB ) maka digunakan formula

$$ERB = \frac{(R_i - R_f)}{\beta_i}$$

Keterangan

$R_i$  = return saham i

$R_f$  = return bebas risiko

$\beta_i$  = beta saham ke i

Sedang varian indeks pasar (  $\sigma^2_{mi}$  ) dihitung dengan formula :

$$\sigma^2_{mi} = \frac{\sum (R_{mt} - \bar{R}_m)^2}{n - 1}$$

Dengan demikian Cut Off Rate C dapat dihitung dengan formula :

$$C = \frac{\sigma^2_{mi} \sum \frac{(R_i - R_f) \beta_i}{\sigma^2_{ei}}}{1 + \sigma^2_{mi} \sum (\beta_i^2 / \sigma^2_{ei})}$$

Jenis saham yang masuk dalam portofolio optimum adalah saham yang memiliki  $ERB > C$

## 2. Rasionalitas investor

Investor yang rasional akan menginvestasikan dananya dengan memiliki saham yang efisien, yaitu yang memberikan return tertentu dengan risiko yang optimal. Mengukur portofolio efisien dengan ukuran Theta ( $\theta$ ) (Elton dan Gruber, 1995) dirumuskan :

$$\theta = \frac{R_p - R_f}{\partial P}$$

Dimana :

$R_p$  = Return portofolio

$R_f$  = Risk Free

$\partial p$  = Variance portofolio

## D. Definisi Operasional

### 1. Return

Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Return dapat berupa return realisasi yang sudah terjadi atau return ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi dimasa mendatang. Return realisasi dihitung berdasarkan data historis. Return ekspektasi adalah return yang diharapkan dimasa mendatang (Jogianto, 1998).

### 2. Investasi

Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan

$$\bar{X}_1 - \bar{X}_2$$

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2}}} \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 - 2)}{n_1 + n_2}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = Rata-rata frekuensi saham yang masuk sebagai kandidat portofolio optimal

didalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi dibedakan menjadi dua yaitu investasi langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung adalah pembelian langsung kativa keuangan suatu perusahaan, sedangkan investasi tidak langsung adalah pembelian saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva-aktiva keuangan dari perusahaan-perusahaan lain (Jogianto, 1998).

### 3. Nilai Pasar

Nilai pasar adalah harga dari saham di pasar Bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar Bursa (Jogianto, 1998).

## E. Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis pertama adalah dengan membandingkan hasil penelitian ini yang diikutsertakan sebagai portofolio optimal dengan portofolio optimal hasil penelitian yang dilakukan oleh Harimurti Sosro Kusumo dkk, Sartono dan Zulaihati maupun Indi Sutopo.

Untuk menguji hipotesis kedua digunakan teknik statistik uji t beda rata-rata sebagai berikut : (Supranto, 1989)

$\bar{X}_2$  = Rata-rata frekuensi saham yang tidak masuk sebagai kandidat portofolio optimal

$S_1^2$  = Varian kandidat portofolio optimal

$S_2^2$  = varian yang tidak masuk kandidat

portofolio optimal

$n_1$  = Sampel kandidat portofolio optimal

$n_2$  = Sampel yang tidak masuk portofolio optimal

Kriteria pengujian :

$H_0 : X_1 : X_2 = 0$  tidak terdapat perbedaan yang berarti antara rata-rata frekuensi penjualan saham yang masuk dalam kandidat portofolio optimum dan yang tidak masuk dalam kandidat portofolio optimum

$H_1 : X_1 : X_2 \neq 0$  terdapat perbedaan yang berarti antara rata-rata frekuensi penjual saham yang masuk dalam kandidat portofolio optimum dan yang tidak masuk dalam portofolio optimum

$H_0$  diterima jika  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$

$H_0$  ditolak jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$

Apabila hasil perhitungan didapatkan hasil ada perbedaan rata-rata, maka Dapat diartikan terdapat rasionalitas investor dalam memilih saham di Bursa Efek Jakarta, sehingga hipotesis kedua diterima, yang berarti rasional investor terhadap penentuan portofolio optimal.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Analisis

Sesuai dengan tujuan dan hipotesa yang diajukan maka analisis dalam penelitian ini meliputi :

1. Analisis portofolio optimum model indeks tunggal
2. Analisis rasionalitas investor terhadap pembelian saham
- 1. Analisis Portofolio Optimum Model Indeks Tunggal**

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian metodologi, bahwa untuk menentukan jenis saham yang masuk dalam portofolio optimum digunakan model indeks tunggal. Oleh sebab itu beberapa langkah yang dilakukan mencakup :

- a. Menghitung return rata-rata ( mean return )
- b. Mencari besarnya beta per jenis saham
- c. Menentukan Varian
- a. Analisis portofolio optimum model Indeks Tunggal

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian metodologi, bahwa untuk menentukan jenis saham yang masuk dalam portofolio optimum digunakan model indeks tunggal. Oleh sebab itu beberapa langkah yang dilakukan mencakup :

- 1) Menghitung return rata-rata ( mean return)

Untuk menghitung return saham rata-rata dibutuhkan data harga saham dan deviden , karena return saham merupakan rasio keuntungan akibat perubahan harga saham ditambah deviden yang diperoleh terhadap harga saham awal , yang diformulasikan sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{(D_{it} + (P_t - P_{t-1}))}{P_{t-1}}$$

Berdasarkan formula diatas maka untuk memperoleh return saham dibutuhkan data harga saham  $t$  dan  $t-1$  serta data deviden ( lampiran ). Harga saham perjenis saham merupakan harga rata-rata antara harga tertinggi dan harga terendah kolom ( 1 ). Pada kolom ( 2 ) selisih harga saham saat dan  $t-1$ . Sedang deviden kolom ( 3 ) dihitung dari rata-

rata deviden per jenis saham selama tiga tahun, dan return saham (  $R_i$  ) dihitung dengan menambahkan selisih harga saham dengan deviden dibagi dengan harga saat  $t-1$ . Berdasar hal diatas maka diperoleh

return saham (  $R_i$  ) dalam persen. Dari hasil analisis return saham tersebut maka hanya terdapat beberapa saham yang mampu menghasilkan mean return positif, sebagai tabel 5 berikut.

Tabel 5. Return saham per jenis saham rata-rata selama tiga tahun

No	Jenis Saham	Return Saham (%)
1	Bakrie & Brothers	0,2939
2	Bimantara Citra	1,4696
3	Ciputra Development Tbk	0,4208
4	Citra Marga NP	2,9805
5	Gajah Tunggal	8,7583
6	Gudang Garam	3,3490
7	HM. Sampoerna	5,2114
8	Indah Kiat Pulp & Paper	4,4970
9	Indofood Sukses Makmur	5,8272
10	Indosat	3,9011
11	Indorama synthetics	1,9881
12	Jakarta Int 1 Hotel & Dev	0,7523
13	Matahari Putra Prima	8,3034
14	Medco Energy CO	8,1783
15	Mulia Industrindo	1,9719
16	Ometraco Corp	4,8537
17	PP. London Sumatra Indonesia	1,5082
18	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2,5194
19	Semen Gresik	5,8695
20	Sinar Mas Muliartha	6,1924
21	Texmaco Jaya Tbk	3,5101
22	Tambang Timah ( PERSERO )	0,2968
23	Tjiwi Kimia	3,0006

Permasalahan selanjutnya adalah apakah 23 jenis saham tersebut semua akan masuk dalam portofolio optimum. Untuk itu akan dianalisis lebih lanjut besarnya beta pada tiap saham.

- 2) Mencari besarnya beta per jenis saham  
Beta tiap saham diperoleh dengan menyusun persamaan regresi pada masing-masing saham. Formulasi yang digunakan adalah :

$$R_{it} = a_{it} + \beta_{it} R_{mt} + e_{it}$$

$$R_{it} = \text{Return saham } i \text{ saat } t$$

$$R_{mt} = \text{Return pasar saat } t$$

$$a_{it} = \text{Konstanta ke } i$$

$$\beta_{it} = \text{beta pasar}$$

$$e_{it} = \text{Error term}$$

Return saham (  $R_i$  ) digunakan dengan analisis di atas sedang return pasar (  $R_m$  ) diperoleh dengan menggunakan formulasi Manurung ( 1997 ) sebagai berikut :

$$R_{mt} = \ln ( I_t / I_{t-1} )$$



Rmt = return pasar pada saat t  
 It = Indeks Harga Saham  
 Gabungan ( IHSG ) saat t  
 Ln = Log natural

Berdasar hasil analisis sebagaimana lampiran 1 maka diperoleh nilai beta untuk 23 jenis saham yang memiliki return positif adalah :

Tabel 6. Hasil analisis regresi pengaruh return pasar terhadap return saham

No	Jenis saham	Constanta	R-Sqrt	Co-Reg	T-hitung regresi
1	Bakrie & Brothers	0,0042	0,2041	0,5802	2,6317
2	Bimantara Citra	0,0170	0,2679	1,0476	3,1436
3	Ciputra Development Tbk	0,0055	0,1392	0,5903	2,0896
4	Citra Marga NP	0,0315	0,1805	0,7839	2,4384
5	Gajah Tunggal	0,0898	0,1017	0,9986	1,7482
6	Gudang garam	0,0347	0,3072	0,5361	3,4601
7	HM. Sampoerna	0,0541	0,3568	0,8971	3,8698
8	Indah Kiat Pulp & Paper	0,0463	0,2244	0,6201	2,7949
9	Indofood Sukses Makmur	0,0600	0,2148	0,8098	2,7174
10	Indosat	0,0404	0,2733	0,6192	3,1862
11	Indorama Syntetics	0,0207	0,1084	0,3745	1,8121
12	Jakarta Int l Hotel & dev	0,0094	0,1149	0,8463	1,8726
13	Matahari Putra Prima	0,0851	0,0864	0,9518	1,5983
14	Medco Energy CO	0,0829	0,0534	0,5052	1,2336
15	Mulia Industrindo	0,0222	0,3685	1,1263	3,9693
16	Ometraco Corp	0,0497	0,0640	0,5282	1,3582
17	PP.LondonSum Indonesia	0,0155	0,0069	0,1868	0,4321
18	Ramayana les.Sent Tbk	0,0271	0,3247	0,8494	3,6033
19	Semen Gresik	0,0596	0,0530	0,4346	1,2291
20	Sinar Mas Muliarta	0,0627	0,0175	0,3436	0,6926
21	Texmaco Jaya Tbk	0,0354	0,0062	0,1149	0,4108
22	Tambang Timah (Persero)	0,0030	0,0007	0,0280	0,1337
23	Tjiwi Kimia	0,0314	0,1938	0,6523	2,5477

Sumber : Diolah dari JSX Montly tahun 1997 s/d 1999

Jika digunakan tingkat keyakinan ( level significant ) 95 % atau  $\alpha = 0,05$  uji dua arah maka nilai t table sebesar 2,0484 yang berarti bahwa regresi berpengaruh return pasar terhadap return saham pada tiap jenis saham tidak semuanya menunjukkan pengaruh yang berarti.

Pengaruh signifikan (berarti) apabila t hitung > t table. Dari table 6 diatas terdapat pengaruh yang tidak signifikan dari return pasar terhadap return saham individu, yaitu pada saham Gajah Tunggal, Indorama Syntetics, Jakarta International H & D, Matahari Putra Prima, Medco

Energy Corp, Ometraco Corp, PP.London Sumatera Indonesia, Semen Gresik, Sinar Mas Multiarta, Texmaco Jaya dan Tambang Timah. Jika diamati nilai konstantanya maka jenis saham yang memiliki return positif, konstantanya juga positif, yang berarti kemungkinan terjadi trend harga sangat besar, karena pada saat return pasar terendah jenis saham tersebut masih memberikan keuntungan.

Namun hal itu masih perlu diper-timbangkan beberapa besar risiko investasi pada jenis saham tertentu yang dalam hal ini ditentukan oleh

besarnya variance residual tiap saham.

- 3) Menentukan varian residual tiap saham

Variance residual tiap saham dianalisis dengan formulasi :

$$\sigma^2_{ei} = \frac{\sum (R_i - R_f)^2}{n - 1}$$

Dengan demikian untuk menentukan variance residual tiap saham juga

membutuhkan return saham pada tiap jenis saham ( $R_i$ ). Mengingat dalam analisis regresi telah diketahui standart error estimate dari tiap saham maka untuk mengetahui variance residualnya, nilai standart tersebut perlu dikuadratkan, sehingga dihasilkan sebagaimana lampiran ( 3 ). Untuk keenam jenis saham yang memiliki return positif dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jenis saham, mean return, Excess return, beta saham dan variance residual

Jenis saham	Mean Ret ( $R_i$ ) ( 1 )	Exe Return ( $R_i - R_f$ ) ( 2 )	( $R_i - R_f$ ) <sup>2</sup> ( 3 )	Beta ( $\beta_i$ ) ( 4 )	Unsystematic (var.residual) ( 5 )
Bakrie & Brothers	0,0029	-0,2679	0,0718	0,5802	0,0319
Bimantara Citra	0,0147	-0,2562	0,0656	1,0476	0,0729
Ciputra Development Tbk	0,0042	-0,2667	0,0711	0,5903	0,0524
Citra Marga NP	0,0298	-0,2411	0,0581	0,7839	0,0678
Gajah Tunggal	0,0876	-0,1833	0,0336	0,9986	0,2141
Gudang garam	0,0335	-0,2374	0,0564	0,5361	0,0070
HM. Sampoerna	0,0521	-0,2188	0,0479	0,8971	0,0353
Indah Kiat Pulp & Paper	0,0540	-0,2259	0,0510	0,6201	0,0323
Indofood Sukses Makmur	0,0583	-0,2126	0,0452	0,8098	0,0583
Indosat	0,0390	-0,2319	0,0538	0,6192	0,0186
Indorama Syntetics	0,0199	-0,2510	0,0630	0,3745	0,0280
Jakarta Int I Hotel & dev	0,0075	-0,2633	0,0693	0,8463	0,1340
Matahari Putra Prima	0,0830	-0,1878	0,0353	0,9518	0,2327
Medco Energy CO	0,0818	-0,1891	0,0358	0,5052	0,2327
Mulia Industrindo	0,0197	-0,2512	0,0631	1,1263	0,0528
Ometraco Corp	0,0485	-0,2223	0,0494	0,5282	0,0992
PP.London Sum Indonesia	0,0151	-0,2558	0,0654	0,1868	0,1227
Ramayana les.SentI Tbk	0,0252	-0,2457	0,0604	0,8494	0,0365
Semen Gresik	0,0587	-0,2122	0,0450	0,4346	0,0820
Sinar Mas Muliartha	0,0618	-0,2089	0,0436	0,3463	0,1640
Texmaco Jaya Tbk	0,0351	-0,2358	0,0556	0,1149	0,0513
Tambang Timah (persero)	0,0030	-0,2679	0,0718	0,0280	0,0274
Tjiwi Kimia	0,0300	-0,2490	0,0580	0,6523	0,0430

Pada tabel 7 tampak meskipun nilai mean return positif namun ternyata excess returnnya negative. Hal ini menunjukan bahwa reurn saham tersebut lebih kecil dibanding dengan

return free dalam hal ini tingkat bunga SBI.

- 4) Menentukan excess return Excess return merupakan selisih antara return saham dengan tingkat bunga

(return free). Dari 22 saham yang memiliki return positif ternyata semuanya memiliki excess return yang negatif. Hal ini terjadi karena BI menerapkan suku bunga yang tinggi untuk menanggulangi merosotnya nilai rupiah yang disebabkan adanya krisis ekonomi.

5) Menghitung excess return to beta rasio

Excess return to beta ratio merupakan rasio excess return dengan beta pasar pada tiap jenis saham tertentu. Dengan demikian besar-kecilnya sangat bergantung pada besar-kecilnya nilai beta saham, semakin besar beta saham maka nilai ERB akan semakin kecil. Hasil analisis besarnya excess return to beta ratio ternyata semuanya bernilai negatif (lampiran 4) dari 22 jenis saham tersebut apakah juga masuk ke dalam portofolio optimum, hal tersebut bergantung pada nilai Cut Off Rate C.

6) Menghitung cut off rate (C)

Dengan diketahuinya ERB maka besarnya C dapat dianalisis dengan

menggunakan fomulasi sebagai berikut :

$$C = \frac{\sigma^2 m \sum \frac{(R_i - R_f) \beta_i}{\sigma^2 e_i}}{1 + \sigma^2 m \sum \beta_i^2 / \sigma^2 e_i}$$

Berdasarkan formulasi di atas maka selain Varian Indeks Pasar ( $\sigma^2 m$ ) telah tersedia, oleh sebab itu hanya varian indeks pasar yang belum dianalisis. Formulasi yang digunakan untuk menghitung varian indeks adalah :

$$\sigma^2 m = \sum \left( \frac{(I_t - \bar{I})^2}{n - 1} \right)$$

$$\sigma^2 m = \text{Varian Indeks Pasar}$$

$$I_t = \text{Indeks saham}$$

$$\bar{I} = \text{Indeks saham rata-rata}$$

$$n = \text{Jumlah pengamatna}$$

Berdasar formulasi di atas maka dihasilkan nilai cut off rate ( C ) . Sedang Varian indeks pasar dengan formulasi di atas diperoleh nilai sebesar 0,0243.

Tabel 8. Analisis Cut Off Rate per jenis saham

Jenis Saham	$\frac{(R_i - R_f) \beta_i}{\sigma^2 e_i}$	$1 + \frac{\sigma^2 m \sum \beta^2 I}{\sigma^2 e_i}$	C
Bakrie & Brothers	-0,1185	1,2556	-0,0943
Bimantara Citra	-0,3650	2,0125	-0,1814
Ciputra Development Tbk	-0,4380	2,1742	-0,2015
Citra Marga NP	-0,5057	2,3944	-0,2112
Gajah Tunggal	-0,5265	2,5076	-0,2100
Gudang garam	-0,9671	3,5026	-0,2761
HM. Sampoerna	-1,1024	4,0572	-0,2717
Indah Kiat Pulp & Paper	-1,2077	4,3466	-0,2779
Indofood Sukses Makmur	-1,3425	4,6612	-0,2880
Indosat	-1,5301	5,1620	-0,2964
Indorama Syntetics	-1,6116	5,2837	-0,3050
Jakarta Int l Hotel & dev	-1,6593	5,4647	-0,3036
Matahari Putra Prima	-1,6780	5,5593	-0,3018
Medco Energy CO	-1,6991	5,6157	-0,3026
Mulia Industrindo	-1,8292	6,1992	-0,2051
Ometraco Corp	-1,9733	6,5901	-0,2994
PP.London Sum Indonesia	-2,1537	6,8801	-0,3130
Ramayana les.Sent Tbk	-2,3684	7,5088	-0,3154
Semen Gresik	-2,3057	7,5647	-0,3167
Sinar Mas Muliarta	-2,4064	7,5825	-0,3174
Texmaco Jaya Tbk	-2,4192	7,5888	-0,3188
Tambang Timah (persero)	-2,4259	7,5895	-0,3196
Tjiwi Kimia	-2,5146	7,8298	-0,3212

7) Menentukan jenis saham yang masuk dalam portofolio optimum  
 Dengan telah diperolehnya nilai ERB dan nilai C maka sesuai dengan kriteria yang telah dikemukakan bahwa jika suatu saham memiliki nilai

ERB > C maka jenis Saham tersebut masuk dalam portofolio optimum model Indeks tunggal. Adapun pemilihan jenis saham yang digunakan untuk portofolio yang efisien adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Penentuan kandidat portofolio

Jenis saham	ERB	C	Keterangan
Matahari Putra Prima	-0,1973	-0,3018	Kandidat Portofolio
Mulia Industrindo	-0,2230	-0,2951	Kandidat Portofolio
HM. Sampoerna	-0,2438	-0,2717	Kandidat Portofolio
Gajah Tunggal	-0,1835	-0,2100	Kandidat Portofolio
Ramayana Lest Sent Tbk	-0,2892	-0,3154	Kandidat Portofolio
Indofood Sukses Makmur	-0,2625	-0,2880	Kandidat Portofolio
Jakarta Int I Hotel & Dev	-0,3112	-0,3036	Bukan Kandidat
Tjiwi Kimia	-0,3692	-0,3212	Bukan Kandidat
Mulialand	-0,3578	-0,2982	Bukan Kandidat
Bimantara Citra	-0,2445	-0,1814	Bukan Kandidat
Medco Energy CO.	-0,3743	-0,3026	Bukan Kandidat
Indosat	-0,3745	-0,2964	Bukan Kandidat
Indah Kiat Pulp & Paper	-0,3643	-0,2779	Bukan Kandidat
Citra Marga NP	-0,3075	-0,2112	Bukan Kandidat
Ometraco Corp	-0,4209	-0,2994	Bukan Kandidat
Bank International Indonesia	-0,3092	-0,1571	Bukan Kandidat
Gudang Garam	-0,4428	-0,2761	Bukan Kandidat
Semen Gresik	-0,4883	-0,3167	Bukan Kandidat
Putra Surya Perkasa	-0,5112	-0,3172	Bukan Kandidat
Ciputra Development Tbk	-0,4517	-0,2015	Bukan Kandidat
Sinar Mas Muliarta	-0,6034	-0,3174	Bukan Kandidat
Polysindo Eka Perkasa	-0,6038	-0,3120	Bukan Kandidat
Barito Pasifik Timber	-0,4327	-0,1382	Bukan Kandidat
Indorama synthetics	-0,6702	-0,3050	Bukan Kandidat
Bakrie & Brothers	-0,4618	-0,0943	Bukan Kandidat
Bank Danamon	-0,8849	-0,1673	Bukan Kandidat
PP. London Sumatra Indonesia	-1,3691	-0,3130	Bukan Kandidat
Indocement Tunggal Perkasa	-1,5293	-0,2896	Bukan Kandidat
Texmaco Jaya Tbk	-2,0522	-0,3188	Bukan Kandidat
Tambang Timah ( PERSERO )	-9,5631	-0,3196	Bukan Kandidat

Dari tabel 9 dapat diketahui saham yang bias dijadikan portofolio yang optimal adalah Matahari Putra Prima, Mulia Industrindo, HM. Sampoerna, Gajah Tunggal, Ramayana Lestari Sentosa, dan Indofood Sukses Makmur. Hal ini berbeda jauh dengan penentuan tahun 1997 ( Sartono dan Zulaihati, 1998 ) dengan model yang sama diperoleh tiga jenis saham yang masuk dalam portofolio optimum yaitu :

- 1) Saham Lippo Land Development
- 2) Saham Astra International Corporation
- 3) Saham Gudang Garam

Hasil penentuan portofolio optimal pada penelitian ini juga terdapat perbedaan dengan hasil yang diperoleh Indi Sutopo yang menemukan portofolio berdasarkan data tahun 1995 sampai dengan 1998 yaitu :

- 1) Saham Indosat
- 2) Saham Bimantara Citra
- 3) Saham Mulialand
- 4) Saham Ramayana Lestari Sentosa

Meskipun secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil penelitian Indi Sutopo, akan tetapi terdapat satu saham yang masuk pada kandidat portofolio optimal pada penelitian ini

---

masuk juga dalam hasil yang ditemukan Indi Sutopo yaitu saham Ramayana Lestari Sentosa.

## **2. Analisis rasionalitas investor terhadap pembelian saham**

Rasionalitas investor dicari dengan cara membandingkan rata-rata frekuensi saham yang masuk sebagai portofolio optimal efisien dengan rata-rata frekuensi saham yang tidak masuk dalam portofolio yang efisien selama periode pengamatan. Adapun rata-rata saham tersebut dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10 menunjukkan adanya perbedaan rata-rata antara saham yang masuk dalam portofolio yang efisien dan yang tidak masuk dalam

portofolio yang efisien. Dari perbedaan rata-rata tersebut kemudian diuji dengan uji t. Dari hasil pengujian tentang rasionalitas investor dalam membeli saham diperoleh nilai t hitung sebesar -3,4282, sedangkan t tabel ( $\alpha = 0,05$ ) sebesar 2,0017. Jadi  $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  ( $-3,4282 < -2,0017$ ) jadi dapat diartikan terdapat perbedaan yang berarti antara saham-saham yang terpilih sebagai portofolio yang optimal dan saham-saham yang tidak terpilih sebagai portofolio yang optimal. Dengan demikian dapat diartikan terdapat rasionalitas investor dalam membeli saham-saham di Bursa Efek Jakarta.

Tabel 10. Perbandingan frekuensi penjualan saham yang masuk sebagai portofolio Efisien dan yang bukan yang sebagai portofolio yang efisien

Pengamatan	Rata-rata frekuensi penjualan saham dengan $ERB > C$	Rata-rata frekuensi penjualan saham dengan $ERB < C$
1	1.073.199.833	1.032.963.585
2	1.148.366.333	1.302.910.855
3	1.148.366.333	1.379.153.040
4	1.713.032.333	1.378.782.908
5	1.022.333.167	1.114.169.648
6	1.022.333.167	1.114.169.648
7	1.022.333.167	1.114.169.648
8	1.022.333.167	1.114.169.648
9	1.022.333.167	1.114.169.648
10	1.022.333.167	1.114.169.648
11	1.080.666.500	1.242.076.123
12	1.080.666.500	1.242.076.123
13	1.080.666.500	1.242.076.123
14	1.131.533.167	1.452.627.562
15	1.395.533.167	1.452.826.396
16	1.395.533.167	1.522.668.819
17	1.395.533.167	1.499.533.416
18	1.395.533.167	1.499.533.416
19	1.771.365.667	1.499.790.725
20	1.771.365.667	1.526.787.246
21	1.771.365.667	1.524.537.609
22	1.771.365.667	13.074.518.116
23	1.771.365.667	13.080.098.338
24	1.776.032.333	14.068.474.585
25	1.776.032.333	14.068.484.408
26	1.776.032.333	14.068.493.820
27	1.776.032.333	14.068.500.858
28	1.776.032.333	14.068.501.858
29	1.776.032.333	14.068.501.858
30	1.776.032.333	14.081.937.998
Rata-rata	1.415.389.461	5.080.029.122

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil analisis menunjukan penemuan portofolio model indeks tunggal terdiri atas 6 jenis saham yang mampu memberikan keuntungan tertentu

dengan resiko investasi yang minimum. Jenis saham tersebut adalah saham Matahari Putra Prima, Mulia Industrindo, HM. Sampoerna, Gajah Tunggal, Ramayana Sentosa dan Indofood Sukses Makmur.

2. Dari uji rasionalitas investor dengan uji t diperoleh nilai t hitung sebesar -3,4282 sedangkan t table  $\alpha = 0,05$  sebesar 2,0017 sehingga t hitung lebih kecil dari -t table maka dapat

diartikan terdapat rasionalitas investor dalam membeli saham.

## **B. Saran**

1. Sebaiknya calon investor dalam membeli saham mengkombinasi saham-saham yang masuk dalam kandidat portofolio optimal, yaitu Matahari Putra Prima, Mulia Industrindo, HM. Sampoerna, Gajah Tunggal, Ramayana Lestari Sentosa dan Indofood Sukses Makmur.
2. Dalam membeli saham hendaknya calon investor menggunakan rasio untuk menilai saham-saham yang memberikan return tertentu dan resiko tertentu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Sartono 1996. **Management Keuangan**. BPFE, Yogyakarta.
- Agus Sartono, & Sri Zullaihati. **Rasionalitas Investor Terhadap Pemilihan Saham dan Penentuan Portofolio Optimal Dengan Model Indeks Tunggal di Bursa Efek Jakarta**. Jurnal Manajemen Keuangan Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Anonim.1998. **Acuan Penulisan Thesis Magister Manajemen**. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Bawazier, Said dan Jati Pingkir Sitanggang. 1994. **Memilih Saham Untuk Portofolio Optimal**. Usahawan, XI, Jakarta.
- Bursa Efek Jakarta. 1996. **Penentuan Saham-saham dalam LQ - 45**. Jakarta.
- Emory William C. & Cooper, Donald R. **Metode Penelitian Bisnis Jilid I**. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Etton, J Edwin dan J. Martin Gruber. 1995. **Modern Portofolio Theory and Investment Analysis**. Inc, New York.
- Husnan, Suad. 1990. **Harga Saham 1989**. Manajemen dan Usahawan Indonesia,
- Jogiyanto.1998.**Teori Portofolio dan Analisis Investasi**.BadanPenerbit Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Sharpe, William F, Gordon J. Alexander dan V. Bailey. 1995. **Investment, Prestice Hall**, Englewood.
- Sosrokusumo. 1990. **Penentuan portofolio optimal dengan menggunakan indeks tunggal di Bursa Efek Jakarta** ( thesis ). Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Supranto, J. 1989. **Statistik : Teori dan Aplikasi Edisi Kelima Jilid 2**. Erlangga, Jakarta.



---

## PELUANG DAN TANTANGAN MERGER BANK PERKREDITAN RAKYAT DAN BANK KREDIT KECAMATAN (BPR – BKK) DI KABUPATEN BANJARNEGARA.

Oleh :

**Achmad Sadikin**

### ABSTRACT

*By taking title " OPPORTUNITY AND CHALLENGE MERGER of BANK CREDIT of PEOPLE AND CREDIT BANK SUBDISTRICT ( BPR - BKK) IN. KAB. DATI II BANJARNEGARA", which its Obyek Research is Regency Banjarnegara, hence instruct and target of than this research is:*

- 1). What conducted ly of merger among the BPR-BKK able to improve the asset and also CAR which in turn will be able to improve the profitability by signifikan. Or equally, merger have the big opportunity to increase profitability of the People Credit Bank.*
- 2). What after the happening of fund addition mustered and LDR in the reality exactly lessen the bank profitability. especial Challenge cause when merger conducted is possibility of the happening of big enough fund accumulation, what can result the difficulty in channelling, cause theoretically improvement LDR own the potency to lessen profitability.*

*Referring to above mentioned intention is hence conducted by research by using case study method, whereas data type required by data sekunder. Data type required to be adapted for a appliance requirement analyse.*

*Pursuant to result analyse, obtained by evidence that:*

- a. From result analyse the provable data that F Calculate > F of Tables ( 4,382 > 1,83 ), hence Ho refused. Meaning that there is independent variable influence ( ASSET Variable, FUND Variable, Variable CAR, Variable LDR, Variable D1) by together to variable dependen ( variable PM (profit margin ) BPR / BKK Banjarnegara pasca merger). This means that merger have the big opportunity to increase profitability of the People Credit Bank.*
- b. After the happening of fund addition mustered and LDR in the reality exactly improve the bank profitability. Become the especial challenge when merger conducted by possibility of the happening of big enough fund accumulation, what can result the difficulty in channelling, cause theoretically improvement LDR own the potency to lessen the profitability, unprovable. This matter is proved with the calculation result at tables 11. Coefficients ( matter. 56 ) seen that Beta coefficient for the variable of X1 ( ASSET Variable) equal to 4,833 by t statistical equal to 4,427, whereas variable X2 ( FUND Variable) equal to 5,563, by t statistical equal to 4,216; variable X3 ( Variable CAR) equal to 3,277, by t statistical equal to 5,210; and variable X4 ( Variable LDR) equal to 3,840, by t statistical equal to 3,357 thereby clear hence that variable X2 ( FUND Variable) represent the most having an effect on independent variable to*

*variable dependen ( variable PM ( profit margin )) BPR / BKK Banjarnegara pasca merger.*

*Key Word: BANK CREDIT, MERGER, ASSET Variable, FUND Variable, Variable CAR, Variable LDR, Variable D1*

## **PENDAHULUAN.**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasawarsa terakhir ini, perbankan di berbagai penjuru dunia baru dilanda merger mania. Di New York pada tahun 1992, misalnya, Chemical Bank dan Manufacturers Hanover melakukan merger sehingga menjadi bank terbesar nomor tiga di AS. Sementara itu, South NCNB Corporation dan C&S/Sovran Corporation bergabung membentuk bank baru dengan nama Nationsbank, telah menjadi bank terbesar ke-4 di AS. Di California, dua bank terbesar, Bank of America dan Security Pacific, bergabung untuk menjadi bank terbesar ke-2. di Jepang, Bank of Tokyo dan Mitshubishi Bank bergabung hingga mampu menggelembungkan aset sampai Rp. 1.691 triliun. Di Spanyol, merger antara Banco de Bilbao dan Banco de Vizcaya pada bulan Oktober 1989 telah terbukti menciptakan bank terbesar di Spanyol.

Daya tarik utama merger, menurut pengalaman di banyak kasus, setidaknya ada tiga. Pertama, dengan merger berarti meningkatkan skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas perbankan meningkat. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang bank yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya.

Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua bank yang bergabung.

Para pemrakarsa merger bank pemerintah agaknya tertarik dengan kisah sukses bank-bank tersebut di atas tadi. Merger antar bank pemerintah, diyakini lebih mudah dilakukan karena pemilikinya sama. Selain itu, dengan merger diharapkan dapat memecahkan masalah turunnya pangsa pasar bank-bank pemerintah pasca Pakto 1988. Fakta menunjukkan, deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah di satu sisi, dan naik daunnya bank-bank swasta nasional terutama bank devisa dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit, dan penghimpun dana di sisi lain (Kuncoro, 1994).

Lembaga keuangan perbankan memiliki fungsi yang penting dalam perekonomian suatu negara. Fungsi tersebut adalah fungsi intermediasi keuangan, artinya bank sebagai lembaga perantara dalam penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan penyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit.

Menurut Undang-Undang RI No. 7 tahun 1992 yang telah disempurnakan dengan Undang-Undang RI. No. 10 tahun 1998 bank dibedakan menjadi dua kategori yaitu bank umum dan bank perkreditan Rakyat (BPR). Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan

usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sedang BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam penghimpunan dana BPR hanya diperbolehkan menghimpun dana masyarakat berupa simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito, dan dilarang membuka simpanan giro, ikut kliring dan transaksi valuta asing.

Dalam era otonomi daerah BPR memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka mengembangkan usaha sektor usaha mikro, usaha kecil dan menengah (UKM). Dalam UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia ditegaskan bahwa peran BI dalam pengembangan UKM dari sisi pembiayaan melalui kredit likuiditas dihapuskan dan terbatas pada bantuan dalam hal teknis untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan perbankan mengenai UKM melalui penyediaan informasi perbankan, pelatihan dan penelitian-penelitian. Peran pembiayaan UKM berpindah/diserahkan kepada bank umum, BPR dan lembaga keuangan lainnya.

Dari sisi perbankan, UKM dipandang sebagai sektor yang menguntungkan untuk dibiayai, terbukti dari semakin meningkatnya pertumbuhan kredit UKM. Berdasarkan Statistik Ekonomi Keuangan Daerah yang diterbitkan BI Jawa Tengah tahun 2004, dalam periode Maret 2003 sampai dengan Maret 2004, kredit usaha kecil (KUK) yang dianggap bisa mewakili UKM di

kabupaten Banyumas secara umum tumbuh sebesar 39,76 persen. Ada beberapa faktor penyebab, Pertama, tingkat kemacetan relatif kecil. Kedua, mendorong terjadinya penyebaran resiko, jumlah pinjaman dengan nilai nominal kecil memungkinkan bank memperbanyak nasabah, sehingga dana tidak terkonsentrasi pada satu kelompok sektor usaha. Ketiga, suku bunga pada tingkat bunga pasar bukan merupakan masalah pokok bagi UKM, tetapi tersedianya dana pada saat, jumlah dan sasaran yang tepat serta prosedur yang sederhana lebih penting dari subsidi bunga. Keadaan demikian merupakan daya tarik lembaga keuangan khususnya perbankan untuk memasarkan produk pembiayaan/kredit pada sektor UKM. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai lembaga keuangan yang memiliki segmen pasar utamanya sektor UKM akan menghadapi situasi persaingan yang semakin ketat dalam dimensi yang semakin luas.

Menurut Kartajaya (1998:17), perubahan situasi persaingan dipengaruhi oleh tiga kekuatan, yaitu Customer (pelanggan), Competitor (pesaing), dan Change (perubahan). Oleh karena itu analisis situasi persaingan sangat penting dilakukan oleh BPR. David W. Craven (1996:187) menyatakan, analisis terhadap situasi persaingan akan membantu manajemen untuk memutuskan dimana akan bersaing dan bagaimana menentukan strategi pemasaran yang tepat untuk menghadapi pesaingnya pada setiap pasar sasaran. Untuk menghadapi persaingan BPR harus menyusun strategi pemasaran yang tepat. Tugas strategi pemasaran kompetitif menurut Malcolm (1992:2)

adalah untuk memindahkan bisnis dari posisi sekarang ke posisi kompetitif yang lebih kuat. Selanjutnya Kartajaya (2004:7) mengemukakan ada sembilan elemen utama dalam penyusunan strategi yaitu Segmentation, Targeting, Positioning, Differentiation, Marketing mix, Selling, Brand, service dan process. Kesembilan elemen merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mempengaruhi.

Kualitas strategi pemasaran akan dapat mengantarkan BPR pada keberhasilan. Keberhasilan perusahaan diukur dengan seberapa mampu memenuhi kepuasan nasabah dengan cara yang lebih efektif dan efisien dibanding pesaing. Dengan mengetahui persepsi nasabah dalam menilai suatu produk/merek, dapat diketahui harapan mereka yang harus dipenuhi.

Persepsi nasabah menjadi masalah yang sangat penting untuk menempatkan posisi produk berdasarkan atributnya, karena persepsi merupakan faktor dasar yang mampu mendorong nasabah melakukan pembelian atau membentuk perilaku nasabah.

Itulah sebabnya, berangkat dari keberhasilan merger bank-bank baik di luar negeri maupun di dalam negeri, Pemerintah Kabupaten Banjarnegara telah melakukan merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan, yang sudah barang tentu tujuan yang ingin dicapai adalah tingkat kesehatan bank-bank perkreditan rakyat tersebut.

Kendati demikian, pertanyaan mendasar yang muncul adalah: benarkah merger diantara BPR-BKK merupakan solusi yang paling tepat

terhadap permasalahan yang dihadapi bank-bank perkreditan rakyat tersebut ? Apakah dengan merger otomatis kinerja BPR-BKK menjadi semakin baik ? Apakah tantangan utama yang dihadapi pada periode pasca merger ?

## B. Perumusan Masalah

Sebagaimana uraian di atas, bahwa daya tarik utama merger, menurut pengalaman di banyak kasus, setidaknya ada tiga. Pertama, dengan merger berarti meningkatkan skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas perbankan meningkat. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang bank yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua bank yang bergabung.

Oleh karena itu sudah sewajarnya bila merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan dijadikan salah satu tolok ukur dalam pelaksanaan penyehatan Bank-Bank Perkreditan Rakyat tersebut, sehingga berdasarkan uraian tersebut di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk

meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.

2. Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian ini, maka untuk dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian ini, dilakukan pembatasan masalah dengan tanpa mengurangi arti atau maksud dari tujuan penelitian. Itulah sebabnya maka untuk mengetahui kesiapan Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dalam upaya merger Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan, dalam pembahasannya dikelompokkan pada pembahasan-pembahasan mengenai :

- a).Skala ekonomi (*economies of scale*). Artinya, penggunaan sumber daya yang ada menjadi semakin ekonomis, yang pada gilirannya profitabilitas Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan meningkat.
- b).Peningkatan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabang Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan yang saling berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya.

- c).Ketiga, mengurangi persaingan. Singkatnya, konsekuensi terbaik dari merger adalah sinergi kekuatan antara dua Bank-Bank Perkreditan Rakyat dengan Bank Kredit Kecamatan atau lebih yang bergabung.

## II. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1). Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.
- 2). Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

### B. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat penelitian adalah diharapkan dari hasil penelitian ini akan dapat diperoleh gambaran tentang:

1. Kemungkinan dilakukannya Merger diantara BPR-BKK di Kabupaten Banjarnegara. Sebab merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat.
2. Kemungkinan dengan terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

### III TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Struktur Perbankan Indonesia.

Pada periode 1982-1988 sistem finansial didominasi perbankan, terutama bank komersial milik pemerintah. Peran penting bank swasta nasional melonjak pada putaran kedua reformasi keuangan (1988-1991) yang memfokuskan pada upaya penurunan hambatan memasuki pasar dan berbagai "fasilitas" yang dinikmati bank pemerintah. Akibatnya, 40 bank swasta baru dan 15 bank patungan telah dibentuk, sementara tidak ada satu pun tambahan bank pemerintah. Bank juga giat membuka cabang hingga ke pelosok, sehingga menjamurlah berbagai cabang bank dari 1.640 pada April 1982 menjadi 2.842 pada Maret 1990, bahkan melonjak drastis menjadi 6.345 kantor bank pada 1997/1998. Jumlah kantor cabang pada Januari 1998 berkurang gara-gara krisis menjadi

6.295, namun jumlah bank masih sekitar 222. Inilah yang oleh banyak pengamat disebut fenomena *overbanking*, yang tentunya mempersulit pengawasan BI.

Fenomena mencolok sejak pertengahan dasawarsa 1990-an, kendati sistem finansial Indonesia masih sangat didominasi oleh sektor perbankan, deregulasi perbankan telah mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah di satu sisi, dan naik daunnya bank-bank swasta dari sisi akumulasi kekayaan, penyaluran kredit dan penghimpunan dana di sisi lain. Seperti terlihat pada tabel 1, bahwa sampai dengan akhir tahun 1999 penghimpunan dana oleh sektor perbankan mencapai Rp. 651,4 triliun jauh lebih besar dari pada tahun 1995 yang hanya sebesar Rp. 214,8 triliun. Sampai dengan tahun 1997, kelompok bank swasta mendominasi pangsa pasar dana (50%); kemudian baru diikuti oleh kelompok bank pemerintah (37,2%), kelompok bank asing dan campuran (10,8%), dan kelompok BPD (2,5%).

Komposisi penguasaan pangsa pasar ini berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter. Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional tersebut, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran (*bank rush*) dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat, kemudian, memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih

mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat dari pemindahan dana secara besar-besaran tersebut maka pada tahun 1998 dan 1999 pangsa pasar bank swasta nasional mengalami penurunan masing-masing menjadi sekitar 41% dan 39%. Dalam periode yang sama,

sebaliknya bank pemerintah mengalami kenaikan menjadi 47% dan 48%, yang sekaligus memimpin dalam hal penguasaan pangsa pasar dana. Bank asing/campuran serta bank pembangunan daerah juga mengalami kenaikan pangsa pasar yang substansial.

Tabel 1. Perkembangan Dana Perbankan per Kelompok Bank: Indonesia, 1995 – 1999 (Miliar Rupiah)

Kelompok Bank	1995	1996	1997	1998	1999
<b>BANK PEMERINTAH</b>					
Posisi	75.920	90.434	133.042	271.554	312.179
Pangsa Pasar (%)	35,35	32,10	37,20	47,35	47,93
Pertumbuhan (%)	18,01	19,12	47,12	104,11	14,96
<b>BANK SWASTA NASIONAL</b>					
Posisi	117.451	164.979	177.193	235.605	252.880
Pangsa Pasar (%)	54,69	58,56	49,55	41,08	38,82
Pertumbuhan (%)	32,08	40,47	7,40	32,97	7,33
<b>BANK PEMBANGUNAN DAERAH</b>					
Posisi	7.812	8.522	8.798	10.932	14.017
Pangsa Pasar (%)	3,64	3,03	2,46	1,91	2,15
Pertumbuhan (%)	26,35	9,09	3,22	24,28	28,22
<b>BANK ASING &amp; CAMPURAN</b>					
Posisi	13.581	17.783	38.582	55.43	72.294
Pangsa Pasar (%)	6,32	6,31	10,79	3	11,10
Pertumbuhan (%)	23,30	30,94	116,96	9,67	30,42
<b>TOTAL</b>					
Posisi	214.764	281.718	357.613	573.524	651.370
Pertumbuhan (%)	26,03	31,18	26,94	60,38	13,57

Sumber: Mudrajad Kuncoro; hal.502.

Dalam hal kredit yang disalurkan, sektor perbankan di Indonesia menunjukkan ekspansi kredit yang semakin agresif. Pada tahun 1995 tercatat perbankan nasional telah menyalurkan kredit sebesar Rp. 234,6 triliun dan berkembang menjadi Rp. 487,4 triliun pada akhir tahun 1998. Pada tahun 1995 bank swasta nasional

merupakan kelompok bank dengan pangsa pasar kredit yang paling besar, yaitu sebesar 48% dari total kredit perbankan. Rekor ini berturut-turut diikuti oleh kelompok bank pemerintah dengan pangsa pasar sebesar 39,84%, bank asing dan campuran 10,33%, dan BPD sebesar 2,23% (lihat Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Kredit Perbankan per Kelompok Bank:  
Indonesia, 1995 – 1999 (Miliar Rupiah)

Kelompok Bank	1995	1996	1997	1998	1999
<b>BANK PEMERINTAH</b>					
Posisi	93.480	108.925	153.266	220.747	112.288
Pangsa Pasar (%)	39,84	37,19	40,53	45,29	49,88
Pertumbuhan (%)	16,84	16,52	40,71	44,03	-49,13
<b>BANK SWASTA NASIONAL</b>					
Posisi	111.644	149.955	168.723	193.361	56.012
Pangsa Pasar (%)	47,59	51,19	44,62	39,67	24,88
Pertumbuhan (%)	29,36	34,32	12,52	14,60	-71,03
<b>BANK PEMBANGUNAN DAERAH</b>					
Posisi	5.242	6.457	7.539	6.570	6.793
Pangsa Pasar (%)	2,23	2,20	1,99	1,35	3,02
Pertumbuhan (%)	24,78	23,18	16,76	-12,85	3,39
<b>BANK ASING &amp; CAMPURAN</b>					
Posisi	24.245	27.584	48.606	66.74	50.040
Pangsa Pasar (%)	10,33	9,24	12,85	8	22,23
Pertumbuhan (%)	32,01	13,77	76,21	13,69	-25,03
<b>TOTAL</b>					
Posisi	234.611	292.921	378.134	487.426	225.133
Pertumbuhan (%)	24,21	24,85	29,09	28,90	-53,81

Sumber: Mudrajad Kuncoro; hal.503.

Sampai dengan tahun 1997 kelompok bank swasta nasional masih memimpin dalam jumlah dan pangsa pasar kredit yang disalurkan, baru pada tahun 1998 posisi ini bergeser di mana kelompok bank pemerintah merupakan kelompok bank yang paling banyak menyalurkan kredit dengan pangsa pasar kredit sebesar 45%, yang berarti lebih tinggi 5,6% dari pangsa pasar kelompok bank swasta nasional yang sebesar 40%. Pergeseran ini merupakan akibat dari adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap kelompok bank swasta nasional menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah pada bulan November 1997 yang melikuidasi 16 bank swasta nasional.

Memasuki tahun 1999 volume kredit yang disalurkan perbankan nasional secara keseluruhan mengalami penurunan drastis

menjadi Rp. 225,1 triliun dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 487,4 triliun. Hal ini berarti penyaluran kredit oleh perbankan nasional mengalami pertumbuhan negatif 53,81%. Keadaan ini merupakan akibat dari kebijakan penyaluran kredit oleh sektor perbankan yang menjadi sangat selektif karena trauma terhadap kredit macet yang menjadi salah satu sumber kerugian terbesar bagi bank selama krisis ekonomi. Ini juga dapat ditafsirkan bahwa sektor riil masih mengalami krisis yang berdampak pada lesunya penyaluran kredit oleh perbankan.

### **B. Rekapitalisasi Perbankan dan Masalahnya**

Program rekapitalisasi perbankan mempunyai dua tujuan ganda. *Pertama*, secara makro, untuk menyetatkan perbankan Indonesia dan mengembalikan fungsi dasar perbankan sebagai lembaga



intermediasi yang sehat. *Kedua*, memperbaiki tingkat kesehatan bank secara mikro (individual). Secara mikro, ini berarti upaya peningkatan kecukupan modal suatu bank dalam batas-batas yang ditentukan oleh otoritas moneter.

Program rekapitalisasi perbankan secara resmi diumumkan pada bulan September 1998. Teknisnya, pemerintah menerbitkan obligasi rupiah panjang atas kepemilikannya di bank. Obligasi ini baru dapat diperdagangkan setelah 6 bulan, dan sejak Juni 1999 dikenal 3 macam obligasi: (1). Rp. 164 triliun dengan suku bunga 3% dan masa jatuh tempo 20 tahun; (2). Rp. 95 triliun dengan bunga dikaitkan dengan suku bunga SBI 3 bulan dan memiliki masa jatuh tempo 3-10 tahun; (3). Rp. 9 triliun dengan bunga tetap sekitar 12 – 14% dan jatuh tempo 5 – 10 tahun (Hawkins, 2001). Pembayaran kupon obligasi diperkirakan sekitar 3% dari PDB pada tahun pertama. Ini dibiayai dengan penjualan aset dari bank yang dilikuidasi dan dari APBN tahun berjalan.

Otoritas moneter menggolongkan sektor perbankan untuk membedakan bank yang berhak mengikuti program rekapitalisasi ini sebagai berikut:

a. Katagori A (*sound*)

Bank dengan CAR lebih dari 4%: tidak ikut dalam program rekapitalisasi kerana dianggap sehat. CAR dihitung dengan membandingkan antara modal dengan Aktiva Menurut Risiko (ATMR). Terdapat 74 bank dalam kelompok ini, namun sepertiganya memiliki manajemen yang dianggap “tidak sehat” dan

dianjurkan untuk merger dengan bank yang sehat.

b. Kategori B (*viable*)

Bank dengan CAR antara -25 sampai 4%: ikut dalam program rekapitalisasi. Mulanya ada 9 bank yang masuk dalam kategori ini dan langsung masuk dalam program rekapitalisasi.

c. Kategori C (*unsound*)

Diberikan waktu yang terbatas untuk menaikkan kualitas aset atau menyuntikkan modal baru agar dapat mengikuti program rekapitalisasi. Jika bank tidak bisa memenuhi persyaratan yang ditetapkan maka akan mendapatkan tindakan dari BPPN. Ada 24 bank yang memiliki CAR di bawah 25%; 21 bank lain tadinya masuk kategori B namun tidak dapat diselamatkan dan terpaksa ditutup dan para depositannya ditanggung oleh BI.

Program rekapitalisasi perbankan di Indonesia dilakukan dalam dua tahap, yaitu (Joyosumarto, 1999):

**Pertama**, tahap pemulihan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Dalam tahap ini antara lain dilakukan pemberian jaminan penuh kepada deposan dan kreditur dalam dan luar negeri, serta secara formal pemerintah melakukan upaya penyehatan perbankan dengan mendirikan BPPN. Hasil yang dicapai pada langkah ini ternyata tidak terlalu menggembirakan, karena dengan memburuknya perekonomian dan situasi politik yang kurang kondusif menyebabkan krisis ekonomi yang berkepanjangan dan peningkatan BLBI. Skim pinjaman yang semula diharapkan dapat meredam pelarian dana masyarakat dan selanjutnya

mengurangi BLBI ternyata semakin memperburuk situasi. Ini tidak saja ditunjukkan dengan meningkatnya BLBI tetapi semakin seriusnya masalah *moral hazard*. Melihat pengalaman tersebut di atas ditempuh strategi penyehatan bank dengan empat pilar utama yaitu memperbaiki kualitas internal bank, memperkuat pengawasan bank, menyempurnakan ketentuan dan perangkat hukum perbankan, dan melaksanakan program penyehatan perbankan.

**Kedua**, tahap menyelesaikan masalah solvabilitas bank. Tahap ini merupakan tahap penentu dari program restrukturisasi perbankan. Penyelesaian masalah solvabilitas ini dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Di sisi aset dilakukan penyehatan kualitas aset melalui restrukturisasi kredit dan penyerahan *bad assets* kepada *Assets Management Unit* (AMU) BPPN. Di sisi pasiva dilakukan restrukturisasi kepemilikan modal melalui program rekapitalisasi.

Berdasarkan formula penghitungan CAR yaitu perbandingan antara modal Tier 1 dan Tier 2 terhadap ATMR, maka secara matematis strategi untuk meningkatkan CAR dapat dilakukan dengan cara nilai unsur pembilangnya yaitu menambah Tier 1 dan atau Tier 2 atau dengan mengurangi nilai unsur penyebut yaitu ATMR, serta kombinasi kedua cara tersebut. Ada 12 jurus rekapitalisasi yang dianjurkan sebagai berikut:

**Pertama**, menambah penyeteran modal. Alternatif ini telah dikemukakan oleh BI yang mensyaratkan agar pemilik bank

segera menambah setoran modal pemiliknya masalah yang timbul adalah sejauh mana pemilik modal mau dan mampu untuk menyeter sejumlah modal sebagaimana yang ditentukan oleh BI. Secara perhitungan bisnis, sudah pasti pemilik bank memilih alternatif menginvestasikan dananya di tempat lain (*opportunity cost*) dibandingkan untuk menambah modal banknya, apalagi kondisi banknya telah diketahui oleh publik secara detail.

**Kedua**, melakukan penghapusbukuan pinjaman (*write off*). Dalam situasi bank yang memiliki PPAP mencukupi dan CAR yang masih positif, maka kebijakan *write off* ini akan sedikit membantu untuk menaikkan CAR. Untuk kasus perbankan di Indonesia yang pada umumnya mengalami kerugian dan PPAP yang tersedia juga terbatas jumlahnya, ditambah lagi dengan *negative spread*, maka jika bank melakukan *write off* maka hal ini relatif kurang berpengaruh atas peningkatan CAR.

**Ketiga**, melakukan *private placement* yaitu menawarkan kepada pemodal lain untuk turut menanamkan modalnya pada bank dimaksud. Dengan masuknya pemodal baru maka diharapkan akan menambah jumlah ekuitas dan meningkatkan kualitas manajemen bank. Masalahnya adalah apakah ada pemodal yang berani masuk ke Indonesia dengan kondisi perekonomian, gejolak sosial politik yang tidak menentu ?

**Keempat**, melakukan revaluasi aktiva tetap. Dengan melakukan revaluasi, jumlah ekuitas dan aktiva sama-sama meningkat, dengan demikian dampak atas revaluasi

relatif kurang berpengaruh terhadap CAR. Apalagi proses revaluasi bagi bank yang memiliki aktiva tetap/tanah yang tersebar di seluruh Indonesia diperkirakan akan membutuhkan biaya *appraisal* yang lumayan besar serta memerlukan penyesuaian administrasi pembukuan agar sesuai dengan penyusutan versi perpajakan.

**Kelima,** melakukan merger atau akuisisi. Merger atau akuisisi dapat berpengaruh atas peningkatan CAR sepanjang dilakukan antara suatu bank yang sehat dengan yang sehat, atau antara bank yang sehat dengan yang kurang sehat. Jika merger atau akuisisi dilakukan antar bank yang kurang sehat kemungkinan untuk berhasil sangat kecil.

**Keenam,** melakukan penjualan agunan debitur bermasalah. Jika penjualan ini dapat terlaksana dengan harga yang wajar maka jumlah kredit macet perbankan dapat berkurang, dan *negative spread* dapat sedikit terobati. Begitu pula dana segar akan mengalir dan dapat memperbaiki likuiditas bank. Berkurangnya kredit macet akan menurunkan ATMR.

**Ketujuh,** melakukan penjualan aset yang tidak produktif, bila bank memiliki aktiva tetap yang tidak produktif baik berupa tanah, gedung, kantor atau perumahan dinas yang memang tidak dipergunakan lagi, maka penjualan aset dimaksud dapat menciptakan *cash inflow*, memperbaiki likuiditas, mengurangi ATMR. Selisih harga jual dan nilai buku aktiva dimaksud dapat meningkatkan penghasilan di samping itu beban perawatan dan perpajakan dapat ditekan. Hal ini akhirnya mendorong naiknya ekuitas

dan berpengaruh positif pada CAR. Permasalahannya adalah sejauh mana bank dapat menjual aset dalam situasi perekonomian yang belum pulih.

**Kedelapan,** melakukan sekuritisasi atas pinjaman yang dimiliki. Sekuritisasi adalah suatu usaha untuk menjual pinjaman dengan *discount* tertentu yang disepakati bersama. Pinjaman yang dapat disekuritisasi antara lain pinjaman kartu kredit, *mortgage loan*, dan aktiva produktif lain yang berkualitas baik yang tujuan utamanya adalah memperbaiki *cash flow*. Masalahnya adalah lembaga mana yang saat itu berminat membeli aset perbankan yang umumnya memiliki *performance* yang jelek ?

**Kesembilan,** mengurangi eksposur valas. Data menunjukkan bank yang mampu menapai CAR di atas 4% adalah bank swasta kecil dan nondevisa yang hanya memiliki valuta asing terbatas pada *bank notes* yang jumlahnya tidak materiil. Di lain pihak bank yang memiliki *exposure foreign exchange* umumnya tidak mampu mencapai CAR di atas 4%. Hal tersebut dimungkinkan karena pada saat rupiah melemah terhadap mata uang asing, maka bank yang memiliki valuta asing, ATMR-nya pasti meningkat apalagi bila aset yang dimiliki berupa utang valuta asing, di samping ATMR meningkat, maka PPAP juga meningkat yang akhirnya menurunkan ekuitas. Di lain pihak ekuitas dalam rupiah dan akibatnya CAR pasti turun.

**Kesepuluh,** melakukan *right issue*, yaitu menjual saham yang masih ada dalam portapel dengan memberikan hak utama penawaran

kepada pemegang saham lama dengan harga tertentu. Sekiranya *right issue* ini berhasil maka ekuitas bank tersebut akan meningkat dan tentunya akan meningkatkan CAR. Masalahnya adalah apakah dalam keadaan ekonomi yang belum pulih, investor lama akan mau membeli saham yang diterbitkan tersebut, dan apakah ada investor baru yang mau membeli jika sekiranya investor lama juga tidak mau membeli ?

**Kesebelas,** menerbitkan *convertible bond* disertai dengan jaminan. Bagi bank yang telah *go public*, penerbitan obligasi yang dapat ditukar dengan saham pada saat jatuh tempo dengan kupon tertentu dapat meningkatkan likuiditas bank dalam jangka panjang dan berpengaruh positif terhadap CAR, sedangkan penentuan suku bunga obligasi tersebut dapat dikombinasikan dengan *sweetener* seperti dengan memberikan *call option* atau *put option* pada jangka waktu tertentu atau disertai dengan *warrant*. Permasalahannya adalah dengan tingginya suku bunga deposito, serta proyeksi harga-harga saham pada tahun-tahun berikutnya menjadikan hambatan penerbitan *convertible bond* ini. Jika investor beranggapan setelah jangka waktu *maturity* obligasi berakhir harga saham meningkat, maka alternatif ini menarik untuk dikaji.

**Keduabelas,** mengalihkan kredit macet ke *Assets Management Unit (AMU) BPPN*. Kalau sekuritas merupakan pengalihan aset kepada pembeli dengan prinsip *win-win solution*, namun pengalihan aset NPL ke AMU tidak bersifat *win-win solution*. Artinya dalam hal ini pemerintah harus menggantikan aset

yang diserahkan oleh perbankan ke AMU dengan obligasi pemerintah RI dengan bobot risiko ATMR yang rendah. Dampaknya adalah pemerintah mempunyai beban tambahan untuk membayar bunga obligasi pemerintah RI ke bank yang dibantu.

### C. Penelitian-penelitian sebelumnya.

Dengan mengacu pada model yang digunakan oleh Lloyd-Williams dan Molyneux (1994), yang telah digunakan untuk menganalisis struktur pasar dan kinerja pada perbankan Spanyol. Kebetulan sistem perbankan di Spanyol juga didominasi oleh 7 bank (*Big Seven*), yang menguasai lebih dari 80 persen pangsa pasar perbankan swasta. Dan model ini menarik kerana telah mampu mengkombinasikan paradigma struktur-perilaku-kinerja dan hipotesis efisiensi, dengan mengestimasi fungsi laba sebagai berikut:

$$P = a_0 + a_1 CR + a_2 MS + a_3 X_i$$

di mana P adalah indikator laba, CR merupakan indikator struktur pasar (biasanya dengan rasio konsentrasi), MS adalah ukuran pangsa pasar, dan X adalah variabel kontrol yang memasukan karakteristik *firm-specific* dan *market-specific*.

Untuk menguji model tersebut di Indonesia Mudrajad Kuncoro dalam "Peluang dan Tantangan Merger Bank BUMN", menggunakan laporan keuangan yang diterbitkan oleh 7 bank pemerintah selama 1988 – 1994. Namun pada saat penelitian dilakukan, Bapindo belum mengumumkan laporan keuangannya selama 1995-1996, sehingga analisis hanya terbatas sampai tahun 1994. dengan melakukan *pooling* data,

yakni menggabungkan data *time series* dengan data *cross section*, atas 7 bank pemerintah diperoleh 49 observasi. Mengingat ketersediaan data dan perbedaan struktur pasar perbankan antara Indonesia dan Spanyol, model Williams dan Molyneux tersebut dimodifikasi menjadi sebagai berikut:

$$PM = a_0 + a_1 ASET + a_2 DANA + a_3 CAR + a_4 LDR + a_5 D_i$$

di mana PM adalah margin keuntungan (*profit margin*), ASET adalah pangsa masing-masing bank dalam aset, DANA adalah pangsa masing-masing bank dalam menghimpun dana, CAR adalah *capital adequacy ratio*, LDR adalah *loan to deposit ratio*, dan  $D_i$  adalah variabel boneka yang jumlahnya enam untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya.

Hasil estimasi model tersebut dengan metode *Ordinary Least Squares*, menunjukkan bukti, peningkatan aset maupun CAR akan meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas bank pemerintah. Kendati demikian, pengaruh penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi profitabilitas bank. Ini menyiratkan bahwa tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar (kelebihan likuiditas), yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya. Itulah sebabnya maka kendati tidak signifikan secara statistik, peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

### III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Metode Penelitian.

Penelitian ini bersifat studi kasus, sementara data yang dipergunakan adalah data sekunder dan jenis data yang dipergunakan adalah kombinasi antara *time series* dan *cross section* data, yang disebut *pooling* data (Gujarati, 1995).

- o Untuk menyusun data *pooling* caranya adalah menggabungkan data runtut waktu dari masing-masing variabel untuk setiap BPR.
- o Demikian juga cara menyusun variabel boneka untuk menunjukkan variasi antar BPR dan variabel boneka dimaksudkan untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya. Sebagai pedoman menyusun variabel boneka adalah **jumlah kategori dikurangi satu**.

#### B. Alat Analisis.

Dalam penelitian ini, variabel yang dipergunakan adalah PM atau margin keuntungan (*profit margin*) sebagai variabel terikat ( *dependen variabel* ), sedangkan variabel bebasnya ( *independen variabel* ) terdiri dari: ASET adalah pangsa masing-masing bank dalam aset, DANA adalah pangsa masing-masing bank dalam menghimpun dana, CAR adalah *capital adequacy ratio*, LDR adalah *loan to deposit ratio*, dan  $D_i$  adalah variabel boneka (merupakan variabel kualitatif) yang jumlahnya enam untuk mengukur apakah ada perbedaan antarbank dalam kinerja profitabilitasnya.

Spesifikasi model yang dipergunakan pada dasarnya mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Williams dan

Molyneux dan model tersebut telah dimodifikasi oleh Mudrajat Kuncoro menjadi sebagai berikut:

$$PM = a_0 + a_1 ASET + a_2 DANA + a_3 CAR + a_4 LDR + a_5 D_i$$

a. Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebas, digunakan alat uji sebagai berikut.

(M. Iqbal Hasan, 1999):

$$F_0 = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

keterangan :

$R^2$  = Koefisien korelasi determinasi berganda

$N$  = Jumlah sampel

$k$  = Jumlah variabel

Perumusan hipotesis :

$H_0$  :  $b_j = 0$  (tidak ada pengaruh  $X_j$  terhadap  $Y$ )

$H_a$  :  $b_j \neq 0$  (ada pengaruh  $X_j$  terhadap  $Y$ )

Kriteria Pengujian hipotesis :

Dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 % dan derajat kebebasan sebesar  $(n - k) / (k - 1)$

$H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$

$H_a$  diterima jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$

b. Pengujian Koefisien Regresi Parsial.

Untuk menguji keberartian pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, digunakan uji  $t$  sebagai berikut. (J. Supranto, 2001):

$$t_{tes} = \frac{b_j}{Sb_j}$$

Keterangan :

$b_j$  = koefisien regresi

$Sb_j$  = Standar deviasi dari  $b_j$

Perumusan hipotesis :

$H_0$  :  $b_j = 0$  (tidak ada pengaruh yang berarti  $X_j$  terhadap  $Y$ )

$H_a$  :  $b_j \neq 0$  (ada pengaruh yang berarti  $X_j$  terhadap  $Y$ )

Kriteria Pengujian hipotesis :

$H_0$  diterima apabila  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$

$H_a$  ditolak apabila  $t_{hitung} < -t_{tabel}$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$

c. Pengujian Asumsi Klasik.

Model Regresi Linear yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linear secara klasik. Model ini didasari oleh 6 (enam) asumsi-asumsi sederhana yang sering disebut asumsi klasik.

Dengan keenam asumsi tersebut dapat diketahui bahwa *pemerkiraan koefisien regresi* yang diperoleh dengan menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square Estimator*) adalah merupakan *pemerkiraan linear terbaik tak bias* (*BLUE = Best Linear Unbiased Estimator*), dengan asumsi kenormalan, pemerkiraan tersebut mengikuti distribusi normal. Kemudian langkah berikutnya adalah kemampuannya untuk dapat membuat perkiraan interval dan menguji hipotesa tentang regresi tersebut. Itulah sebabnya apabila terjadi adanya beberapa asumsi tersebut yang tidak berlaku (terjadi pelanggaran), apa akibatnya terhadap sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki oleh pemerkiraan tersebut seandainya tidak terjadi pelanggaran asumsi, perbaikan apa yang harus dilakukan. Metode ekonometri telah mengembangkan *metode analisa* (

*Method of Analysis* ) apabila terjadi pelanggaran asumsi tersebut di atas, yang disebut dengan **Uji Asumsi Klasik**.

Biasanya ada 3 komponen baku yang harus diuji, ketiga komponen tersebut adalah :

1. Uji Kolinearitas Ganda ( *Multicollinearity* )
  2. Uji Heteroskedastisitas ( *Heteroscedasticity* )
  3. Uji Otokorelasi ( *Autocorrelation* )
- d. Uji Normalitas.

Seperti diketahui bahwa dalam analisa regresi ada beberapa model regresi yang secara garis besarnya dapat dikelompokkan kedalam 2 (dua) macam regresi yaitu 1). Regresi linear, dan 2) regresi Non linear.

Kita tidak bisa menentukan secara langsung pendekatan yang akan digunakan adalah dengan menggunakan alat analisa regresi linear, sebab linear dan tidaknya baru dapat kita ketahui setelah kita menguji data yang akan kita analisis tersebut dengan UJI NORMALITAS. Sebab asumsi kenormalan menjadi syarat mutlak dalam analisa regresi linear.

Itulah sebabnya maka dalam penelitian inipun tahapan awal dalam pembahasannya adalah dengan menguji normalitas data dari setiap variabel, apakah data disetiap variabel tersebut betul-betul mengikuti distribusi normal seperti yang disyaratkan atau tidak.

- e. Analisis Faktor.

Tahap selanjutnya adalah menguji variabel yang layak, ini dilakukan dengan menggunakan analisis faktor.

Tahap pertama pada Analisis Faktor adalah menilai mana saja variabel yang dianggap layak ( *appropriateness* ) untuk dimasukkan dalam analisis selanjutnya. Pengujian ini dilakukan dengan memasukkan semua variabel yang ada, kemudian pada variabel-variabel tersebut dikenakan sejumlah pengujian.

Logika pengujian adalah, jika sebuah variabel memang mempunyai kecenderungan mengelompok dan membentuk sebuah faktor, maka variabel tersebut akan mempunyai korelasi yang cukup tinggi dengan variabel lain. Sebaliknya, variabel dengan korelasi yang lemah dengan variabel lain cenderung tidak akan mengelompok dalam faktor tertentu.

Setelah dilakukan uji normalitas dan analisis faktor barulah data tersebut di regres. Sementara proses pengolahan data adalah dengan menggunakan program paket komputer SPSS VERSI 12.00.

## IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Hingga semester I tahun 2004 kinerja Perusahaan Daerah (PD) BPR-BKK Banjarnegara meningkat karena mampu melampaui target. Aset kumulatif ke-18 BPR-BKK sekabupaten yang direncanakan Rp 59,31 miliar pada Juni 2004 terealisasi Rp 68,68 miliar. Kredit yang disalurkan dari rencana Rp 38,43 miliar terealisasi Rp 41,41 miliar. Kemudian dana masyarakat dari target Rp 45,06 miliar terealisasi Rp 53,2 miliar, sedangkan target laba

Rp 794,7 juta pada Juni 2004 terealisasi Rp 977,2 juta. "Pendapatan yang direncanakan Rp 7,68 miliar pada Juni 2004 terealisasi Rp 8,12 miliar dan target biaya Rp 6,88 miliar realisasinya mencapai Rp 7,14 miliar," kata Ketua Badan Pembina PD BPR-BKK/BKK Slamet Sutejo Utomo SH MHum, baru-baru ini. "Sangat menggembirakan adalah BPR-BKK Mandiraja dan Pagentan serta BKK Bawang masuk 10 besar terbaik di Jateng. Tetapi bukan berarti 15 BPR-BKK lainnya tidak baik. Mereka masuk kategori sehat," lanjut dia yang juga Sekda.

Untuk dapat menganalisa apakah ada pengaruh yang signifikan dari Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  sebagai variabel independen, secara bersama-sama terhadap variabel dependen (PM), dalam penelitian ini digunakan alat analisa Regresi Linear Berganda. Hasil dari olah data tersebut adalah sebagai berikut: Dari tabel tersebut di atas menggambarkan *Persamaan Regresi* sebagai berikut :

$$Y = 1.920 + 3.913 X_1 + 4.452 X_2 + 2.236 X_3 + 4.659 X_4$$

dimana :

$Y_i$  = Variabel PM

$X_1$  = Variabel ASET

$X_2$  = Variabel DANA

$X_3$  = Variabel CAR

$X_4$  = Variabel LDR

a). Konstanta sebesar 1.920 menyatakan, bahwa jika tidak ada Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  sebagai variabel independen, maka PM (margin keuntungan (*profit margin*))

BPR/BKK Banjarnegara pasca merger, hanya bernilai sebesar 1.920 ( dalam Milyar rupiah ).

- b). Koefisien Regresi  $X_1$  sebesar 3.913 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel ASET (karena bertanda +) sebesar 1 ( satu ) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 3.913 ( dalam Milyar rupiah ). Dengan asumsi variabel  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  konstan.
- c). Koefisien Regresi  $X_2$  sebesar 4.452 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel DANA (karena bertanda +) sebesar 1 ( satu ) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 4.452 ( dalam Milyar rupiah ). Dengan asumsi variabel  $X_1$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  konstan.
- d). Koefisien Regresi  $X_3$  sebesar 2.236 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel CAR (karena bertanda +) sebesar 1 ( satu ) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 2.236 ( dalam Milyar rupiah ). Dengan asumsi variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_4$  konstan.
- e). Koefisien Regresi  $X_4$  sebesar 4.659 menyatakan bahwa setiap ada usaha peningkatan atau perbaikan pada Variabel LDR



- (karena bertanda +) sebesar 1 (satu) milyar rupiah maka margin keuntungan (*profit margin*) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger akan meningkat sebesar 4.659 (dalam Milyar rupiah). Dengan asumsi variabel  $X_1$ ,  $X_2$  dan  $X_3$  konstan.
- f). Dari Tabel 9 (Tabel Model Summary) terlihat bahwa angka adjusted R square adalah 0,841. Hal ini berarti bahwa 84,1 persen variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger dapat dijelaskan oleh Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  sebagai variabel independen. Sedangkan sisanya (100 % - 84,1 % = 15,9 %) dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti. Hal ini pun berarti pula bahwa pendekatan dengan menggunakan alat bantu regresi linear berganda sudah tepat / sesuai.
- g). Dari Tabel 9 (Tabel Model Summary) pula dapat kita lihat bahwa besarnya Standard Error of the Estimate (SEE) adalah sebesar 74.429 (untuk variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Jika dibandingkan dengan angka Standard Deviasi (STD) pada Tabel 10 (Descriptive Statistics) untuk variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger menunjukkan angka 98.658, maka jelas bahwa angka SEE lebih kecil dari angka STD, ini berarti bahwa angka SEE baik untuk dijadikan angka prediktor, sebab angka yang baik untuk dijadikan sebagai prediktor variabel tergantung harus lebih kecil dari angka Standard Deviasinya, (SEE < STD).
- h). Untuk mengetahui variabel independen manakah diantara Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  sebagai variabel independen, yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger), adalah dengan melihat tabel berikut ini :
- i). Dari tabel 11. Coefficients tersebut di atas terlihat bahwa koefisien Beta untuk variabel  $X_1$  (Variabel ASET) adalah sebesar 4,833 dengan t statistik sebesar 4,427, sementara variabel  $X_2$  (Variabel DANA) adalah sebesar 5,563, dengan t statistik sebesar 4,216; variabel  $X_3$  (Variabel CAR) adalah sebesar 3,277, dengan t statistik sebesar 5,210; dan variabel  $X_4$  (Variabel LDR) adalah sebesar 3,840, dengan t statistik sebesar 3,357 dengan demikian maka jelas bahwa variabel  $X_2$  (Variabel DANA) adalah merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).
- j). Untuk Uji F digunakan Tabel ANOVA berikut ini : Dari Uji ANOVA (*Analysis of Variance*) atau F test, didapat F hitung adalah 4,382 dengan tingkat signifikansi 0,001. Oleh karena probabilitas (0,001) jauh lebih

kecil dari 0,05. maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Atau dapat dikatakan bahwa: Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  sebagai variabel independen, secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Uji ini dengan menggunakan asumsi **Probabilitas**.

k). Uji dengan mempergunakan atau memakai **Mean**.

Berdasarkan perbandingan F hitung dengan F tabel (dasar pengambilan keputusan sama dengan Uji F (ANOVA)) :

1). Jika Statistik Hitung (angka F output) > Statistik Tabel (tabel F), maka  $H_0$  ditolak.

2). Jika Statistik Hitung (angka F output) < Statistik Tabel (tabel F), maka  $H_0$  diterima.

F hitung dari output adalah 4,382

Sedangkan statistik tabel dapat dihitung pada tabel F :

1. Tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) adalah 5 %, atau tingkat kepercayaan 95 %.

2. Numerator adalah ( jumlah variabel -1 ) atau  $11 - 1 = 10$

3. Denominator adalah (jumlah kasus-jumlah variabel) atau  $264 - 11 = 253$ .

4. Dari Tabel F, didapat angka 1,83

Keputusan :

Oleh karena F Hitung > F Tabel (  $4,382 > 1,83$  ), maka  $H_0$  ditolak. Berarti bahwa ada pengaruh variabel independen (Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  ) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).

## V. KESIMPULAN

### A. Kesimpulan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1). Apakah dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.

Dari hasil analisa data dapat dibuktikan bahwa F Hitung > F Tabel (  $4,382 > 1,83$  ), maka  $H_0$  ditolak. Berarti bahwa ada pengaruh variabel independen (Variabel ASET, Variabel DANA, Variabel CAR, Variabel LDR, Variabel  $D_1$  ) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*)) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger). Ini berarti bahwa merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat tersebut.

2). Apakah setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru mengurangi

profitabilitas bank. Sebab tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas.

Setelah terjadinya penambahan dana yang dihimpun dan LDR ternyata justru meningkatkan profitabilitas bank. Jadi tantangan utama bila merger dilakukan adalah kemungkinan terjadinya akumulasi dana yang cukup besar, yang bisa mengakibatkan kesulitan dalam menyalurkannya, sebab secara teori peningkatan LDR memiliki potensi untuk mengurangi profitabilitas, tidak terbukti. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan pada tabel 11. Coefficients ( hal. 56 ) tersebut di atas terlihat bahwa koefisien Beta untuk variabel  $X_1$  (Variabel ASET) adalah sebesar 4,833 dengan t statistik sebesar 4,427, sementara variabel  $X_2$  (Variabel DANA) adalah sebesar 5,563, dengan t statistik sebesar 4,216; variabel  $X_3$  (Variabel CAR) adalah sebesar 3,277, dengan t statistik sebesar 5,210; dan variabel  $X_4$  (Variabel LDR) adalah sebesar 3,840, dengan t statistik sebesar 3,357 dengan demikian maka jelas bahwa variabel  $X_2$  (Variabel DANA) adalah merupakan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel

dependen (variabel PM (margin keuntungan (*profit margin*) ) BPR/BKK Banjarnegara pasca merger).

## B. Implikasi

Upaya untuk dilakukannya merger diantara BPR-BKK tersebut sudah tepat. Sebab dengan dilakukannya merger diantara BPR-BKK mampu meningkatkan aset maupun CAR yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan profitabilitas secara signifikan. Atau dengan kata lain, merger mempunyai peluang besar untuk meningkatkan profitabilitas Bank-bank Perkreditan Rakyat di Banjarnegara.

Disamping itu juga dapat menjadi bank yang sehat, sebab penilaian tingkat kesehatan bank, mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS, yang terdiri dari: 6 (enam) faktor (Permodalan (*Capital*), Kualitas aset (*Asset quality*), Manajemen (*Management*), Rentabilitas (*Earning*), Liquiditas (*Liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to market risk*). Itulah sebabnya ke 6 (enam) faktor tersebut pun mutlak untuk tetap di perhatikan, sehingga BPR/BKK Kabupaten Banjarnegara memasuki peringkat sebagai Bank Yang Sehat yang ini akan berdampak positif di tengah suasana persaingan diantara perbankan sendiri yang cukup tajam akhir-akhir ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- 
- Anonimous, **Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan**, BPFE, Yogyakarta.
- Algifari, 2000, **Analisis Regresi**, Teori, Kasus, dan Solusi, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Dahlan Slamet, 1993, **Keputusan Bank Umum**, Intermedia, Jakarta.
- Frank J. Fabozzi, Franco Modigliani, Michael G. Ferri, 1999, **Pasar & \_\_\_\_\_**, 2002, **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Lembaga Keuangan**, Salemba Empat, Jakarta.
- Halim Abdul, 2002., **Statistik Induktif**, Untuk Ekonomi & Bisnis, Edisi 2, EKONISIA, Yogyakarta.
- Hasan Iqbal. M. Ir, 1999, **Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferensi)**, Bumi Aksara, Jakarta.